



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201902163, 23 Januari 2019

Pencipta

Nama : **Wahidin, Anda Juanda, , dkk**

Alamat : Lingkungan Karanggedang RT 001 RW 007 Kecamatan Ciamis, Ciamis, Jawa Barat, 46216

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Wahidin, Anda Juanda, , dkk**

Alamat : Lingkungan Karanggedang RT 001 RW 007 Kecamatan Ciamis, Ciamis, 8, 46216

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**

Judul Ciptaan : **Perubahan Pola Berpikir Guru Madrasah Aliyah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di MAN Kota Cirebon**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 23 Januari 2019, di Cirebon

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000132621

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Wahidin	Lingkungan Karanggedang RT 001 RW 007 Kecamatan Ciamis
2	Anda Juanda	Dusun Godang RT 001 RW 005 Desa Bugel Kecamatan Tomo
3	Kartimi	Jl. Abiasa RT 003 RW 009 Kelurahan Sukapura Kecamatan Kejaksan

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Wahidin	Lingkungan Karanggedang RT 001 RW 007 Kecamatan Ciamis
2	Anda Juanda	Dusun Godang RT 001 RW 005 Desa Budel Kecamatan
3	Kartimi	Jl. Abiasa RT 003 Rw 009 Kelurahan Sukapura Kecamatan Kejaksan





**NASKAH AKADEMIK
HASIL PENELITIAN**

**PERUBAHAN POLA BERPIKIR GURU MADRASAH ALIYAH
DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013
DI MAN KOTA CIREBON**

Oleh:

**Wahidin (NIDN 2002106501)
AndaJuanda (NIDN 2001026202)
Kartimi (NIDN 2014056801)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADAMASYARAKAT (LP2M)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUAN 2018**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas petunjuk dan karunia Allah Swt. Shalawat beriring salam semoga Allah melimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penulisan penelitian ini berasal dari hibah DIPA tahun 2018 Kementerian Agama Republik Indonesia yang diselenggarakan IAIN SyekhNurjati Cirebon. Judul penelitian **“Perubahan Pola Berpikir Guru Madrasah Aliyah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013”**.

Substansi penelitian ini guru MAN khususnya perlu bahkan harus merubah pola berpikir (*mindset*) sesuai kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013. Karakteristik Kurikulum 2013 selain memiliki kesamaan dengan kurikulum 2004 (KBK), dan kurikulum 2016 (KTSP) yang berorientasi pada “kompetensi” juga bersifat integrative Kompetensi iInti (KI) pada semua mata pelajaran. Dengan penyempurnaan ini, maka menuntut perubahan pola berpikir guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum 2013 sesuai bakat, minat dan kebutuhan pengembangan Standar Kompetensi Lulusan di satuan pendidikan. Dengan demikian, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Sumanta, M.Ag. selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dr. IlmanNafi’a, M.Ag., sebagai dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/FITK.
3. Dr. Kartimi, M.Pd., sebagai ketua Program Studi Tadris Pendidikan IPA Biologi
4. Dr. Bambang Yuniarto, M.Si sebagai ketua LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat).
5. Seluruh kepala MAN, dan guru MAN, dan pesert didik yang telah membantu penelitian.
6. Kepada semua pihak baik langsung atau tidak, peneliti mengucapkan terimakasih yang setinggi-tinggnya. Atas jasa dan budi baik merekasaya ucapkan terimakasih, dan semoga kebaikan mereka diberi balasan yang berlipat dari Allah SWT. *Amiin YaRabbal Aalamiin*

Cirebon, Desember 2018

Ketua tim,

Prof. Dr. Wahidin, MP.d
NIP. 196510021988031002

Lampiran Nota Dinas Laporan Pertanggungjawaban Penelitian

NOTA DINAS

Yth : Rektor
c.q Kepala LPPM
Dari : Ketua Tim Peneliti
Lampiran : Satu Berkas
Hal : Laporan Pertanggungjawaban Penelitian
Tanggal : 28 Desember 2018

Dengan hormat kami sampaikan bahwa kami

Nama : Prof. Dr. H. Wahidin, M.Pd
NIP : 19651002 198803 1 002
Pangkat/Gol : Pembina Utama Madya / IVd
Jabatan : Guru Besar

Nama : Dr. H. Anda Juanda, M.Pd
NIP : 19620201 198603 1 020
Pangkat/Gol : Pembina / IVb
Jabatan : Lektor Kepala

Nama : Dr. Kartimi, M.Pd
NIP : 19680514 199301 2 001
Pangkat/Gol/ : Pembina / IVa
Jabatan : Lektor Kepala

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **“Perubahan Pola Berpikir Guru Madrasah Aliyah dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di MAN Kota Cirebon”** dengan bantuan biaya dari DIPA penggunaan anggaran tersebut, kami sampaikan laporan pertanggungjawaban ,yang terdiri atas laporan administrasi dan laporan keuangan .Masing-masing laporan disertai dengan lampiran dokumen dan data pendukung.Adapun secara rinci laporan tersebut sebagaimana terlampir.

Demikian laporan kami sampaikan. Atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Ketua Tim Peneliti



Prof. Dr. H. Wahidin, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. H. Wahidin, M.Pd
NIDN : 2002106501
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/d
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Pangkat/Golongan : Pembina/IV/d
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Tadris IPA Biologi

Judul Penelitian: **PERUBAHAN POLA BERPIKIR GURU MADRASAH ALIYAH DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013 DI MAN KOTA CIREBON**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri, benar keasliannya, bukan skripsi, thesis, ataupun disertasi pihak lain. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian ini merupakan plagiat atau penjiplakan atas karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah diterimanya kepada LP2M IAIN Syekh Nurjadi Cirebon. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa.

Cirebon, Desember 2018

Ketua Tim,



Mengetahui,
Kapuslitpen,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Budi Manfaat'.

Budi Manfaat, M.Si.
NIP. 19811128 200801 1 088

Prof. Dr. Wahidin, M.Pd
NIP. 196510021988031002

IDENTITAS PENELITIAN DAN PENGESAHAN

1. **Perubahan Pola Berpikir Guru MAN dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di MAN Kota Cirebon**
2. Kategori Penelitian : Madya
3. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Wahidin, M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIDN : 2002106501
 - d. Disiplin Ilmu : Pendidikan Sains
 - e. Pangkat/Golongan : Pembina/ IVd
 - f. Jabatan : Guru Besar
 - g. Fakultas/Jurusan : Tadris IPA Biologi
 - Alamat : Jalan Perjuangan By Pass Kota Cirebon
 - h. Telepon/Faks/E-mail : 081323039091/ wahidin@syeknurjati.ac.id
 - i. Alamat Rumah : Jalan Wanagati, RT. 4. RW 03 Karya Mulya Cirebon
4. Jumlah Anggota Peneliti : Tiga orang
 - a. Nama Anggota I : Dr. Anda Juanda, M.Pd.
 - b. Nama Anggota II : Dr. Kartimi, M.Pd.
5. Lokasi Penelitian : Kota Cirebon
6. Jangka Waktu : 4 bulan
7. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 21.000.000,- (*dua puluh satu juta rupiah*)

Cirebon. 20 Desember 2018

Mengetahui Dekan
FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag
NIP. 19721220 199803 1 004

Ketua Tim,

Prof. Dr. Wahidin M.Pd.
NIP. 196510021988031002

Menyesahkan Ketua,
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Dr. H. Bambang Yumarto, M.Si
NIP. 19630618 199603 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah	5
C. TujuanandanManfaatPenelitian	5
D. KerangkaBerpikir	6
BAB. II. KAJIAN TEORI	
A. PolaBerpiki Guru	7
B. PenyelarasanKurikulum	8
BAB. III. METODE PENELITIAN	
A. LokasiPenelitian	13
B. MetodeKualitatif	13
C. MetodeKuantitatif	20
BAB. IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. TemuanPenelitian	22
B. PembahasanPenelitian	22
C. Pembelajaran Gestalt	31
D. SolusidanKendala	36
BAB. V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	37
B. Rekomendasi	38
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM 2012	3
GAMBAR 2.2 DIMENSI KURIKULUM	14
GAMBAR 2.3 ILUSTRASI PROSES BERPIKIR	33
GAMBAR 3.1 BAGAN KONSEP PENELITIAN KUALITATIF	38
GAMBAR 4.1 GARAFIK SUBJEK PENELITIAN MAN PLERED	45
GAMBAR 4.2 GRAFIK SUBJEK PENELITIAN MAN MAJASEM	46
GAMBAR 4.3 GRAFIK SUBJEK PENELITIAN MAN PILANG	46
GAMBAR 4.4 REKAPITULASI SEBARAN ANGKET	47
GAMBAR 4.5 PENYEMPURNAAN POLA PIKIR PERUMUSAN KURIKULUM 2013	48
GAMBAR 4.6 ILUSTRASI KURIKULUM SEKOLAH	50
GAMBAR 4.7 STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013	53
GAMBAR 4.8 PERUMUSAN SKL	54
GAMBAR 4.9 LANGKAH-LANGKAH INTEGRASI MATA PELAJARAN ..	57
GAMBAR 4.10 INTEGRASI KOMPETENSI DASAR	61
GAMBAR 4.11 MODEL KURIKULUM GRASS ROOT	65

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL	2.1 DEFINISI KURIKULUM	11
DAFTAR TABEL	2.2 PERBEDAAN KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM 2013 REVISI	30
DAFTAR TABEL	3.2 KRITERIA PEMILIHAN INFORMAN	45
DAFTAR TABEL	3.2 REKAPITULASI POPULASI	45

ABSTRACT
**Mindset Change of Madrasah Aliyah Teachers
in Implementing Curriculum 2013 In Cirebon**

Program Studi Tadris IPA Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Wahidin, Anda Juanda, Kartimi @Syekhnurjati.ac.id

The main purpose of this research is to explore and describe changes in the mindset (mindset) of MAN teachers in implementing the 2013 curriculum in Cirebon. The research method is a combination of qualitative and quantitative. Qualitative data collection techniques used are interviews and documentation studies. In addition, a questionnaire is used to obtain quantitative data. Quantitative data analysis is done by parametric statistical tests (one-way ANOVA (Anova one way test)) to find the significance of the difference in average data. Meanwhile data that do not meet the normal distribution, non parametric statistical test use the Kruskal-Wallis Test for K samples. This test uses the SPSS 17 application program. Based on the result of the test, teachers mindset in implementing the 2013 curriculum in three MAN Cirebon show differences. The three MANs show the indicator of "sometimes implementing the 2013 curriculum rather than "always" or "often". It is recommended that (1) the principal together with all teachers assisted by the school committee develop a madrasah culture in the form of developing physical facilities in accordance with madrasah conditions, (2) values deemed important are actualized based on the responsibility to improve 2013 curriculum development and implementation, (3) madrasahs need to arrange curriculum according to local needs (grass root) based on the 2013 curriculum so that the self-developed curriculum will be more adaptive.

Keywords: 2013 curriculum, development of madrasah culture

**PERUBAHAN POLA BERPIKIR GURU MADRASAH ALIYAH
DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013
DI MAN KOTA CIREBON**

Program Studi Tadris IPA Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Wahidin, Anda Juanda, Kartimi@syekhnurjati.ac.id

Substansi tujuan penelitian ini, untuk menggali dan mendeskripsikan perubahan pola berpikir (*mindset*) guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di MAN Kota Cirebon. Metode penelitian bersifat gabungan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk mendapatkan data kuantitatif melalui angket. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan uji statistik untuk menemukan signifikansi perbedaan rata-rata data yang terdistribusi normal dan homogen digunakan uji parametrik, yaitu anova satu jalur (*Anova one way test*). Sementara untuk data yang tidak memenuhi distribusi normal digunakan non parametrik, yaitu Uji Kruskal-Wallis untuk K sampel. Pengujian ini menggunakan program aplikasi SPSS 17. Berdasarkan hasil penelitian di tiga MAN Kota Cirebon menunjukkan perbedaan pola berpikir guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Ketiga MAN ada pada posisi *kadang-kadang* mengimplementasikan kurikulum 2013 daripada *selalu atau sering*. Rekomendasi, (1) kepala sekolah bersama semua guru dibantu oleh komite sekolah mengembangkan kultur madrasah berupa pengembangan sarana fisik sesuai kondisi madrasah, dan (2) nilai-nilai yang dipandang penting direalisasi berdasarkan tanggungjawab untuk meningkatkan pengembangan dan implementasi kurikulum 2013, (3) madrasah perlu menyusun kurikulum sesuai kebutuhan setempat (*grass root*) berdasarkan kurikulum 2013 sehingga kurikulum yang dikembangkan sendiri akan lebih adaptif.

BAB I PENDAAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum sebagai hasil kebudayaan umat manusia tidak bersifat statis, melainkan selaluberkembang dan mudah menyesuaikan dengan keadaan (fexibel) dan mengikuti tuntutan kebutuhan eksternal, dan internal. Tuntutan eksternal: kebutuhan masyarakat, sistem nilai dan kemajuan sains-teknologi (IPTEK) yang selalu berkembang dengan cepat. Penemuan sains dan teknologi seperti pada bidang Biologi (pertanian), Kimia (farmasi), Fisika (industri) dan tuntutan globalisasi ekonomi (perdagangan bebas antar negara tanpa batas). Selain itu, berkat ditemukannya teknologi transfortasi dan komunikasi hubungan antar manusia semakin mudah. Tuntutan secara internal sekolah sebagai pengelola dan mengembangkan kearifan lokal (local wisdom), misanya pemanfaatan nilai-nilai tradisi, adat, seni, budaya, kretivitas yang berkembang di masyarakat diperlukan untuk mengembangkan SKL.

Kurikulum yang berlaku saat ini sebagai alat untuk mengembangkan SKL siswa mulai pendidikan dasar (SD/MI) termasuk SLTP dan SLTA adalah kurikulum 2013. Sebelum kurikulum 2013 diberlakukan di sekolah-sekolah, kurikulum yang diimplementasikan adalah (KBK-2004) (KTSP-2006). Kedua model kurikulum tersebut banyak menekankan pada organisasi kurikulum “Separate Subject Curriculum”.

Model konsep kurikulum ini mata pelajaran terpecah-pecah dan menekankan pada muatan kognitif (Hamalik, 2006: 155). Sementara itu, karakteristik kurikulum 2013 sebagaimana Kemendiknas (2013) menegaskan menganut organisasi kurilum terintegrasi (Integrated Curriculum). Misanya, integrasi Kompetensi Inti (KI). KI-1 spiritual, KI-2 sosial, KI-3 pengetahuan/kognitif dan KI-4 keterampilan/psikomotor.

KI sebagai arah rukjukan pengembangan kompetensi Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetens yang berkontribusi terhadap SKL. Karakteristik kurikulum 2013 menekankan pada minat, bakat dan kebutuhan belajar pesrta didik sehingga kurikulum adaptif dengan tuntutan pengembangan kompetensi peserta didik, pembelajaran berorientasi menekankan kemampuan berpikir ilmiah (scientific).

Paradigma interaksi guru dan siswa lebih mengutamakan siswa belajar aktif, kreatif dan banyak melakukan inquiri dan diskaveri, kedudukan atau peran guru sebagai pembimbing belajar siswa (student ective learning). Kurikulum 2013 bahan ajar bukan

seperti KBK dan KTSP ditentukan oleh guru dari buku-buku pelajaran, melainkan berdasarkan konteks kebutuhan masa depan peserta didik.

Kurikulum 2013 banyak mengandung muatan pembinaan karakter (nilai-nilai). Kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, implemenyasi kurikulum (KBM) sampai penentuan hasil belajar siswa menekankan pada intergrasi. Artinya, semua mata pelajaran diikat oleh KI.

Implementasi 2013 akan terwujud tergantung kepada peran “guru”, Sanjaya (2011) dan Sukmadinata (2005) mengungkapkan bagaimanapun ideal dan sempurnanya kurikulum, maka keberhasilannya sangat bergantung pada proses pembelajaran di Madrasah. Memimjam istilah Mulyasa (2006: 21) bahwa guru memiliki “full authority and responsibility”. Artinya, guru memiliki kewenangan yang penuh mengembangkan kurikulum sehingga kurikulum bermakna atau actual bagi siswa dan masyarakat termasuk relevan dengan perkembangan IPTEK masa kini.

Masalah-masalah umum yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang belum mendapat perhatian guru sebagaimana Hamalik (2013: 44-49) menjelaskan di antaranya, yaitu: (1) Scope (bidang cakupan kurikulum didalamnya mencakup berbagai topik pelajaran, pengalaman belajar, aktivitas, pengintegrasian elemen-elemen kurikulum, dan pengorganisasian elemen-elemen tersebut, (2) Sekuensce (pengelompokan kurikulum memperhatikan kedewasaan siswa). (3) Relevansi (keterkaitan kurikulum dengan aktivitas masyarakat: keadaan perkembangan budaya, kehidupan masyarakat, stabilitas politik, ekonomi, dan sebagainya. (4) Integrasi (menyatukan antardisiplin ilmu, (5) Kemampuan transfer transferability siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari setelah ia belajar di sekolah.

Selain itu, masalah-masalah umum berhubungan dengan pembelajaran menuntut perubahan pola berpikir (mindset) guru masalah yang belum mendapat perhatian warga satuan pendidikan tertentu (MAN) sebagai implementer dan developer (pengembangkurikulum) 2013 penyempurnaan pola pikir pengembang kurikulum 2013 mencakup: (1) Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan peserta didik, (2) Standar Isi diturunkan dari SKL melalui KI, (3) Semua mata pelajaran diikat oleh Kompetensi Ini (tiap kelas).

Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 / Sumber: Kemendinas (2013)
Berdasarkan gambar di atas stratrgi pengembangan kurikulum 2013 bersifat sistemik

(saling terkait antara kompetensi yang satu dengan komponen yang lainnya). Gambar tersebut menunjukkan langkah atau prosedur bagaimana peran guru sebagai implementer kurikulum di kelasnya (KBM).

Aktualisasi pengembangan kurikulum mikro berkaitan erat dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). KBM berhubungan erat dengan Kompetensi Dasar (KD). KD harus ditempuh setelah pembelajaran sesuai waktu tertentu untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan guru sebelum pembelajaran. Mata pelajaran-pelajaran yang dimuat di dalam KD dijabarkan melalui IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi).

IPK sebagai realisasi keberhasilan belajar peserta didik yang dibuktikan melalui perubahan tingkah laku (behavior). KBM melibatkan interaksi edukatif: (1) hubungan guru dengan siswa, (2) siswa dengan guru, (3) siswa dengan siswa (4) guru-siswa dengan media, metode, pendekatan yang relevan dengan karakter siswa dan lingkungan.

Fungsi penilaian untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar peserta didik dibuktikan pada SKL (menggambarkan penguasaan aspek pengetahuan/kognitif), sikap/afektif, dan keterampilan/psikomotor secara utuh). Berdasarkan skenario pengembangan kurikulum di atas, yang tidak mendapat perhatian guru pada umumnya dan menjadi kontroversi pengembangan kurikulum 2013, yaitu: peran guru sebagai desainer kurikulum tidak mengintegrasikan bahan ajar antara KI-1, KI-2 sebagai sumber nilai (value) dengan KI-3 atau KI-4 sebagai pengetahuan dan keterampilan. Implementasi kurikulum seperti ini mengakibatkan pembelajaran disintegrasi atau dikotomi (pemisahan antardisiplin ilmu).

Misalnya, IPA atau IPS dengan Agama; Agama dengan IPA atau IPS atau dengan kata lain hard skill dan soft skill. Dikotomi ini akan menimbulkan lulusan pendidikan cepat atau lambat akan terjadi degradasi: perilaku moral, sosial, spiritual maupun karakter menjadi rendah sebagaimana terjadi saat ini mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa.

Masalah integrasi antardisiplin ilmu, sebagaimana Hamalik (2013: 46) menjelaskan bagaimanapun juga, kurikulum adalah terpadu atau terintegrasi. Integritas lebih ditentukan oleh pandangan (filosofis) pengembang (guru) bila dibandingkan berdasarkan data empiris. Ungkapan ini mengandung arti para pengembang kurikulum seperti: pemerintah, tenaga kependidikan, terutama guru memegang peran penting melakukan integrasi antardisiplin ilmu sebagai sebagai karakter kurikulum 2013 menuju pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya (beriman dan bertakwa, cerdas, terampil).

Berdasarkan studi pendahuluan di Madrasah Aliyah (MA) melalui studi dokumentasi (perangkat pembelajaran) IPS, IPA dan PAI meliputi: Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, kompetensi yang harus dicapai, instrument penilaian hasil belajar siswa dan penentuan KKM ditemukan terjadi kesenjangan yang seharusnya scope, sequence, relevansi, integrasi, dan transferability merupakan acuan pembuatan perangkat pembelajaran sebagai strategi pengembangan kurikulum 2013 ternyata belum dilakukan oleh guru (kegiatan rutinitas guru hanya mengajar mata-pelajaran-mata pelajaran dari buku paket kepada siswa).

Atas dasar hal ini merupakan keniscayaan perlu merubah pola berpikir (mindset) guru. Peningkatan mindset guru memiliki kedudukan penting sebagai epistemologi (pengembang sumber dan syarat tegaknya keilmuan). Tanpa merubah pola berpikir (mindset) guru sebagai epistemolog, maka optimalisasi implementasi kurikulum sebagai isi pendidikan tidak akan tercapai.

Peran kurikulum dalam pendidikan sebagaimana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh menegaskan “masa depan negeri ini tergantung kepada kurikulum” (Saragih, 2013: 99). Tercapainya implementasi kurikulum kepada sasaran (siswa) Sanjaya (2006: viv) menjelaskan guru sebagai bagian komponen kurikulum yang menentukan KBM, sebab proses keberhasilan pendidikan tergantung pada guru sebagai orang terdepan mengembangkan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, merubah mindset guru sebagai ujung tombak pengembang kurikulum sebagai isi pendidikan merupakan keniscayaan menuju pendidikan yang progressive. B. Identifikasi Masalah Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Mindset guru memandang kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, tanpa mengaitkan bahwa implementasi kurikulum (KBM) bukan hanya di dalam kelas melainkan belajar dapat dilakukan secara luas (lingkungan sekolah, dan kolaborasi dengan masyarakat).

Guru memandang mata pelajaran yang terliput di dalam dokumen kurikulum sebagai mata pelajaran inti yang harus diajarkan di kepada peserta didik di dalam kelas, guru tanpa melakukan adaptasi /mengadopsi kearifan local, peran kurikulum menjadi kerdil/sempit. Oleh karena itu, peran pengembang kurikulum bersifat parsial (belum meterpadukan keterampilan aspek intelektual, sikap dan keterampilan) sebagai tuntutan kurikulum 2013.

Pelaksanaan kurikulum masih bersifat konservatif (langkah-langkah pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 belum dilakukan secara optimal), pembelajaran hanya sebagai kegiatan rutinitas, pembuatan silabus dan RPP sebagai tuntutan administrasi kurikulum. Guru memandang kurikulum secara sempit belum dikaitkan dengan masalah-masalah yang aktual, seperti integrasi antara kurikulum dengan nilai-nilai (moral, spiritual, sosial), relevansi kurikulum sesuai tantangan IPTEK, minat, bakat dan kebutuhan hidup peserta didik.

Kurikulum belum mengarah terjadinya transferability terhadap kompetensi siswa. Salah satu variabel yang menentukan keberhasilan kurikulum terletak pada mindset guru, tanpa merubah mindset guru sebagai epistemolog atau desainer kurikulum, maka pendidikan siswa di MAN khususnya berujung tidak progresif.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian, yaitu:” Bagaimana Perubahan Pola Berpikir Guru Madrasah Aliyah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013? D. Berdasarkan latar belakang sebagaimana di kemukakan di atas, muncul indikator penelitian yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana menurunkan kebutuhan peserta didik pada SKL?
2. Bagaimana menurunkan SI dari SKL melalui KI.
3. Bagaimana mengkonstruksikan semua mata pelajaran pada afektif (sikap) pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor)?
4. Kendala dan solusi apa yang dirasakan sebagai pengembangan dan implementer kurikulum 2013.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Praktis penelitian mendeskripsikan kinerja guru sebagai developer dan implementer kurikulum mikro (guru sebagai pengembang bahan ajar untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pada SKL yang diikat KI Manfaat Penelitian Manfaat penelitian ini mencakup kajian teoritis dan praktis tentang perubahan pola berpikir (mindset) guru dalam mengembangkan dan implementasi kurikulum berorientasi peningkatan sikap ilmiah dan pengembangan kearifan lokal di Madrasah Aliyah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian secara teoritis untuk mengkaji bahkan mengembangkan teori-teori yang ada tentang model perubahan pola berpikir guru dalam mengembangkan dan implementasi kurikulum berorientasi peningkatan sikap ilmiah dan pengembangan kearifan lokal di MAN. Manfaat Praktis Memberikan kontribusi terhadap guru bahwa perubahan mindset sangat penting dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum 2013.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini diharapkan memberikan nilai positif kepada kepala madrasah bahwa perubahan mindset guru dipandang penting untuk mengembangkan dan mengimplementasikan inovasi kurikulum 2013. Semua pemangku kebijakan pendidikan (Kandepag dan Depdiknas) dipandang penting merubah mindset guru sebagai penembang dan implementator kurikulum 2013.

Kerangka Berpikir Berdasarkan paparan di atas, akan dikaji dalam penelitian ini ditinjau dari aspek regulasi yang ada dalam system pendidikan Indonesia. Pengembangan inovasi kurikulum yang tidak melanggar kaidah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai langkah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, memerlukan sarana, media iklim politik dan berbagai dukungan lain secara sinergi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Berpikir Guru

Pola berpikir guru sulit optimal jika psikologinya terganggu, tertekan, dan tidak ada dukungan terhadap perkembangan personalnya, termasuk jika situasi politik Negara tidak memberi kebebasan bagi guru melakukan elaborasi dan sinergi antara sekolah dan lingkungan masyarakat, termasuk juga sarana dan media yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Sarana dan media bukan sekedar dalam konteks pembelajaran saja, melainkan berkaitan dengan factor-faktor selain kearifan local yang mempengaruhi pola berpikir guru. Dalam konteks pengembangan inovasi kurikulum, komponen kurikulum seperti kebutuhan, strategi, subjek, proses, tujuan, evaluasi dan lingkungan menentukan pola berpikir guru. Psikologi guru, pendidikan, pelatihan dan pengalaman guru mempengaruhi pola berpikir guru terhadap pengembangan inovasi kurikulum.

Pola berpikir yang berinovasi muncul ketika tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum terlampaui, ada kesadaran menyelesaikan kendala-kendala yang sedang dihadapi saat pembelajaran dilakukan. Kearifan local dalam bentuk potensi local, budaya local dan kebijakan local turut menentukan pengayaan keberhasilan pengembangan inovasi kurikulum.

Pola berpikir guru ditentukan juga oleh latar belakang kehidupannya. Oleh karena itu, factor kearifan local sangat mewarnai bentuk pengembangan inovasi kurikulum. Kemandegan berpikir (kejumudan) atau tidak (creative dan kritis)-nya seseorang dalam melakukan inovasi dapat dipengaruhi oleh factor lingkungan yang menyertainya, termasuk factor budaya berpengaruh terhadap pola berpikir guru sebagai pendidik yang bertugas sebagai pengembang dan implementer kurikulum di madrasah.

Hal lain yang menentukan seorang guru memiliki pola berpikir sesuai dengan pengembangan inovasi kurikulum adalah factor internal guru termasuk di dalamnya personal, pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Individu yang kreatif, kritis dan inovatif sebagai refleksi kemampuan internal dirinya akan mudah melakukan perubahan dalam proses pembelajaran.

Tentu, tujuan pendidikan yang sudah dicanangkan dalam tujuan kurikuler akan menunjukkan perbedaan yang signifikan, jika pola berpikir guru sesuai dengan target-target

kurikulum yang mendekati ideal. Akhirnya sikap ilmiah siswa sebagai bagian dari tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai. Pola berpikir guru yang direfleksikan dalam bentuk kinerja, komunikasi (interaksi) dengan siswa dan lingkungannya, konsep-konsep yang diberikan dan perilaku gurunya tentu lebih bermakna dibandingkan dengan sekedar menyampaikan konsep-konsep saja.

Dua peraturan perundangundangan tersebut tersirat bahwa Kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan perlu diperbaiki karena terdapat ketidakselarasan, ketidakselarasan gagasan pembelajaran dengan implementasinya. Sinyal tersebut tampaknya akan mewarnai hasil perbaikan, yang mengarah pada perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 yang ditugaskan kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk).

B. Perubahan Kurikulum

Secara programatik perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 dapat dikategorisasikan ke dalam penyelarasan: 1) kompetensi inti, 2) kompetensidasar, 3) silabus, 4) rencana pelaksanaan pembelajaran, 5) pembelajaran, 6) penilaian, dan 7) buku teks pelajaran. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa perbaikan Kurikulum 2013 tidak membongkar secara keseluruhan dimensi kurikulum tetapi hanya sebagian semata.

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat para ahli kurikulum bahwa perbaikan kurikulum dapat didasarkan pada kurikulum yang masih berlaku (Pinar, 2012; Oliva, 2013). Berkait dengan pemutakhiran suatu kurikulum, Lucas dan Rawlins (2015) memperkenalkan model Pendekatan Revisi Kurikulum Komunikasi Bisnis dengan istilah “kompetensi pivot”, yaitu bukan penciptaan kembali kurikulum melainkan telaah posisi disiplin pengetahuan dan praktik terbaik dalam kerangka yang jelas, mudah diingat, dan berorientasi profesional untuk membantu siswa membangun kompetensi komunikasi yang dapat diaplikasikan di berbagai situasi bisnis merupakan hal yang penting.

Keselarasn KI-KD: guru harus mengajarkan sikap spiritual dan sikap sosial
_Metode pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik atau 5M (Mengamati, menanya, megumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiai, mengkomunikasikan)
_Pendekatan saintifik bukan satu-satunya pendekatan dalam pembelajaran, maka guru diperolehkan menggunakan pendekatan lain yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Kecakapan berpikir dengan istilah Hight Order Thinking Skill (HOTS) diberikan mulai di tingkat (SMA/MA dan SMK) _Kecakapan berpikir tingkat tinggi ingin dibangun

sejak dini pada siswa pendidikan dasar. Pola Berpikir dalam Perspektif Tantangan strategi untuk mempertahankan kearifan lokal digunakan di sekolah adalah 1) pendekatan kepemimpinan dalam berbagai level organisasi yang ditunjukkan dalam masyarakat dalam menyelesaikan masalah, 2) kombinasi kerendahan hati dan kekuatan professional, kepemimpinan yang bijak, dalam organisasi pemimpin sangat efektif tetapi tetap etis.

Pengetahuan lokal yang baik di sekitar siswa sebagai isu-isu komunitas didefinisikan dalam kurikulum pembelajaran guru perlu belajar tentang ilmu cerita rakyat, filsuf desa dan ulama dalam kombinasi kearifan lokal guru harus mencari lebih banyak pengetahuan dan belajar cara yang berbeda dari sekolah lain mengunjungi untuk memandu pengembangan dan diharapkan pengembangan mereka dari sekolah menjadi lebih baik dalam pengajaran dan pembelajaran satu subjek pada khususnya.

Guru harus ditarik potensi kearifan lokal untuk berpartisipasi sebagai pembicara tamu atau konsultan. harus memobilisasi personel grup orang yang memahami organisasi lokal seperti para biarawan untuk mengajar dan belajar sebanyak mungkin. Guru harus menyediakan berbagai proses pengajaran. tidak harus diambil tetapi hanya buku pelajaran sekolah_ Belajar merupakan proses berpikir.

Berpikir merupakan proses mental yang kompleks yang melibatkan otak, jantung dan rasa (Wahidin, 2004). Lebih lanjut fungsi kerja otak, jantung dan rasa pada diri manusia yang akan membentuk pola berpikir (mindset). Pola berpikir yang terjadi sebagai hasil kinerja otak, jantung sebagai penyuplai energy listrik ke otak dan rasa yang mengatur sinergisitas pola berpikir dalam merespon sebuah fenomena untuk membentuk satu keputusan.

Tiga komponen berpikir dapat membentuk pola berpikir seseorang yang mendekati integrasi dan menghasilkan perilaku yang sesuai kehendak Maha Pencipta. Pola berpikir guru yang melibatkan tiga komponen ini menentukan terjadinya proses pembelajaran meaningful learning (belajar bermakna) pada diri siswa. Kebermaknaan belajar dimaksud bukan hanya dari aspek kognitif, sikap dan keterampilan yang didominasi oleh kerja otak.

Tetapi pembelajaran yang menyangkut keimanan kepada Tuhan, rasa kemanusiaan, rasa ketuhanan, kejujuran dan rasa-rasa lain yang akan melahirkan sosok manusia sebagai manusia di bumi, bukan sekedar makhluk hidup seperti halnya hewan lain dimuka bumi. Pembelajaran tidak melibatkan satu aspek kecakapan, melainkan bersifat

kompleks (melibatkan banyak aspek, pengetahuan, sikap dan keterampilan) baik secara internal maupun eksternal.

Kecakapan internal adalah sifat-sifat individu siswa, dan eksternal berupa profesionalisme, bahan ajar, lingkungan belajar dan infra struktur sekolah, dan sebagainya. Dalam konteks kemampuan guru, satu hal yang utama adalah substansi guru berupa pola berpikirnya. Jika pola berpikir guru sudah terbentuk, maka pendekatan saintifik yang disarankan akan terlaksanakan secara simultan dengan sendirinya.

Karena, kegiatan-kegiatan dalam pendekatan saintifik membutuhkan jenis pola berpikir sehingga Kemudian pola berpikir tersebut dibawa ke dalam konteks pendidikan menjadi ungkapan seperti berikut; Dalam dunia pendidikan terdapat ungkapan pola pikir sebagai berikut: 1) hal yang utama dan pertama dalam belajar adalah belajar bagaimana cara belajar dan belajar bagaimana cara berpikir; 2) belajar dengan ulangan yang banyak dan volume kecil, pada hanya ulangan sedikit dengan volume besar; 3) pemahaman jauh lebih penting dan bermanfaat dari pada hafalan; 4) belajar sambil melakukan lebih baik pada hanya sekedar memahami teori (Nunung Juwariah, 2014).

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru perlu terus meningkatkan profesionalisme, kreativitas, dan kompetensinya dalam mendesain suatu pembelajaran, menggunakan model pembelajaran yang sesuai serta mampu memanfaatkan media yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. (2) Guru harus berusaha menyesuaikan pola pikir berdasarkan kurikulum yang berlaku (kurikulum 2013).

Berkaitan dengan indikator berpikir, Gary (1999: 5) menyatakan bahawa “berkomunikasi, menulis dan berdialog merupakan proses berfikir”. Proses berfikir, in put (mendengar, memperhatikan, dan membaca jika komunikasi bukan dalam bentuk tulisan) dan out put (berbicara, tindakan, dan menulis jika komunikasi dalam bentuk tulisan) (Wahidin, 2004). Berikut ini ilustrasi proses berpikir sebagaimana dikemukakan Gary. Gambar: 2.3.

Pengertian berfikir (Gary, 1999) Berfikir merupakan aktivitas utama dalam otak seseorang, apabila seseorang menerima respon dari lingkungannya. Setelah berfikir seseorang akan memberikan respon dengan cara memilih elemen-elemen out put. Ini bermakna berfikir itu turut melibatkan efektivitas membuat keputusan. Perkara ini telah disebutkan oleh Dewey (1916).

Dalam konteks pengembangan inovasi kurikulum, terdapat beberapa model yang antara lain model tahapan pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba (2013, 111)_ Creat learning units for each grade level or subject. Taba saw this step as a link theory and practice (Bangun unit pembelajaran untuk setiap tingkat kelas atau subjek. Taba telah melihat langkah ini sebagai teori hubungan dan praktek) Practice experiential units. After teachers write pilot units for their own classroom, these pilots are implemented to evaluate their validity and practicality in real classroom and to see the requirements for each grade level (Unit pengalaman praktek, Setelah guru menulis unit percontohan untuk kelas mereka sendiri, pilot tersebut dilaksanakan untuk mengevaluasi validitas dan kepraktisan mereka di kelas nyata dan untuk melihat persyaratan untuk setiap tingkat kelas) Revise and merge. Considering student needs first, the units are adjusted to they meet all student's needs, the availability of resources, and variation among teaching styles within the staff so that the curriculum is globally appropriate (Merevisi dan menggabungkan. mempertimbangkan kebutuhan siswa pertama, unit disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, ketersediaan sumber daya, dan variasi antara gaya mengajar dalam staf sehingga kurikulum secara global sesuai) Determine structure. Curriculum planner write a scope and sequence for the unit, including a rationale (Menentukan struktur. Kurikulum perencana menulis lingkup dan urutan untuk unit, termasuk dasar pemikiran) Introduce and implement new units. Taba called on administrator to arrange appropriate in-service training so that teachers may effectively put the teaching learning units into practice within their classrooms (Memperkenalkan dan menerapkan unit baru).

Taba meminta administrator untuk mengatur telah sesuai pelatihan in-service sehingga guru dapat secara efektif menempatkan unit belajar mengajar menjadi praktik yang dalam kelas mereka). Model lain yang biasa digunakan dalam mengembangkan inovasi kurikulum Forrest W. Parkay, Eric J, Glen T menyebut beberapa isu-isu penting dalam konteks perubahan kurikulum menghadapi problematika masyarakat yang tak terelakkan yaitu: (1)changing value and cultural diversity, (2) changing value and morality, (3) family, (4) microelectronic revolution, (5) changing world of work, (6) equal right, (7) crime and violence, (8) lack of purpose and meaning, (9) global interdependence, dan dapat ditambah dengan (1) regional wars and the threat of nuclear war, (2) national and international economic slowdown, (3) international natural disasters and food shortages, (4) national and international health needs, and 5 global warning and ecological disasters

(Peter F, Oliva, dan William Gordon, 2013, New Jersey, 2013).

Pandangan yang sudah muncul pada kalangan ahli pendidikan mengatakan bahwa proses pendidikan dipengaruhi oleh; pengaruh pribadi, perilaku dan lingkungan terhadap cara berpikir. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pola berpikir mendapat perhatian dalam konteks pendidikan. Kaitannya dalam pendidikan khususnya dalam konteks pengembangan inovasi kurikulum, model konsep teori social kognitif atau Social Cognitive Theory (SCT) diperlukan.

Model ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara perilaku, personal dan lingkungan (bahwa manusia belajar tidak hanya belajar dari pengalaman mereka sendiri juga dengan mengamati tindakan orang lain dan hasil dari tindakan tersebut) ada 6 konsep teori SCT, yaitu: pertama reciprocal determinisme artinya bahwa perubahan perilaku ditentukan melalui interaksi sekolah dan lingkungan.

Kedua behavioral capability (sikap/tindakan yang demikian) sesuatu perilaku yang harus dikembangkan maka dia harus tahu perilaku apa itu yang harus dikerjakan. Berkaitan dengan teori perilaku, ada enam kemampuan dasar manusia yaitu 1) symbolizing capability (kemampuan manusia dalam memproses pengalaman menjadi symbol-simbol, 2) forethoughts (sebagian besar perilaku manusia diatur oleh pemikiran antisipatifnya (bagaimana orang mengantisipasi konsekuensi perbuatannya).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Kualitatif

Metode penelitian ini, merupakan gabungan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Berikut ini langkah-langkah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, sebagaimana dikatakan Berg (2001) bahwa penelitian kualitatif adalah: untuk menjawab pertanyaan apa (what), kapan (when), dimana (where) mengenai inti konten yang materi yang dituju/dimaksud di lapangan.

Penelitian kualitatif menunjukkan konsep, definisi, karakteristik metaphor/lambang, symbol dan deskripsi tentang sesuatu (orang atau benda). Pernyataan Berg ini didukung juga oleh Creswell (2013: 15) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu: "penelitian kualitatif mengeksplorasi kehidupan nyata, secara detail melalui pengumpulan data dengan melibatkan berbagai sumber.

Misalnya, observasi, wawancara, bahan audiovisual termasuk berbagai dokumen sebagai pendukung data otentik. Pendekatan penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Neuman (2006: 88) bahwa: "the interpretive approach is the systematic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observation of people in natural settings in order to arrive at understandings and interpretations of how people create and maintain their social world" (Newman, 2006;88) Pendekatan interpretif adalah analisis sistematis mengenai makna aksi sosial melalui observasi yang detail dan langsung terhadap masyarakat dalam setting alamiah dan interpretasi terhadap bagaimana masyarakat menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka.

Dalam konteks pendekatan interpretif, Schwandt (2000) dalam Patton (2002:133) menjelaskan bahwa "three epistemological stances for qualitative inquiry; interpretivism, hermeneutics, and social constructivism". Sedangkan Patton (2001) menjelaskan bahwa pendekatan interpretif memiliki kemiripan dengan pendekatan naturalistik yaitu: "qualitative research uses a naturalistic approach that seeks to understand phenomena in context-specific settings, such as "real world setting (where) the researcher does not attempt to manipulate the phenomenon of interest" (Patton, 2001:39) (Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik yang berupaya untuk memahami sebuah fenomena

dalam konteks setting tertentu yaitu setting kenyataan yang sebenarnya, di mana peneliti tidak melakukan upaya untuk memanipulasi fenomena yang diteliti).

Strategi Penelitian Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, pertama tujuannya untuk memperoleh lebih rinci berkaitan dengan spesifikasi pola berpikir guru. Bryman (2008: 52) dan Stake (dalam Creswell 2009) mengemukakan bahwa studi kasus menggunakan tahapan-tahapan untuk mempermudah mendapatkan data dan melakukan analisis untuk menghasilkan pemahaman yang jelas.

Kedua, untuk mengeksplorasi secara detail tipologi pola berpikir guru, yang dilakukan dengan wawancara mendalam dengan memperhatikan faktor budaya dan perilaku keseharian guru di sekolah dan di rumah. Hal ini selaras dengan penjelasan Bryman (2008) yaitu; The researcher is often a participant of an organization or member of a community for many months or years. Alternatively, her or she may conduct interviews with individuals over a lengthy period. Moreover, the researcher may be able to inject an additional longitudinal element by analysing archival information and by retrospective interviewing (Bryman, 2008: 57).

Strategi pelaksanaan penelitian ini juga merujuk kepada saran (Creswell, 2010; Patton, 2008; dan Maleong, 2008), bahwa langkah-langkah dalam penelitian etnografi sama dengan penelitian studi kasus yaitu; Pertama, menetapkan rancangan penelitian tentang hal-hal yang substansi dalam setting melalui observasi/pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam pelaksanaannya akan membuat (1) laporan ringkas setiap wawancara, menggunakan bahasa informan, meskipun sudah ada rekaman. (2). membuat laporan yang diperluas terhadap catatan ringkas yang telah dibuat. (3). membuat analisis dan interpretasi serta mengkolaborasikan secara teoritis, maupun komentar-komentar yang dinyatakan oleh informan. Kedua, merancang panduan wawancara berkaitan dengan pola berpikir, gaya dan latar belakang guru implementer dan pengembang kurikulum di madrasah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian Penelitian ini dilakukan terhadap guru sebagai pelaksana kurikulum, sekolah sebagai pusat kegiatan kurikulum, maka lokasi penelitian ini adalah sekolah. Sesuai dengan target penelitian lokasinya adalah Madrasah Aliyah di wilayah di Kota Cirebon.

C. Desain Penelitian

Desain Penelitian Penelitian diawali dengan tahap perancangan, tahap penelitian dan tahap pengolahan hasil. Tahap pertama peneliti memastikan bahwa subjek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dalam hal ini betul betul memiliki karakter yang tepat sehingga mencerminkan harapan tujuan penelitian. Data yang diperoleh sangat ditentukan oleh validitas informan dan kapasitas informan yang dipilih.

Dalam konteks penelitian ini karakteristik informan memiliki masa kerja dan pengalaman kerja yang sesuai, memiliki mindset sesuai dengan harapan peneliti. Sifat-sifat dan karakter guru yang mampu mengembangkan pengalaman, pengetahuan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Guru yang menggunakan mindset nya secara benar, sehingga pengembangan kurikulum dapat dilakukan oleh guru.

Karakteristik guru yang diperlukan (sesuai instrumen), yang diwujudkan dalam bentuk panduan wawancara, dan pendekatan yang dilakukan peneliti. Pada tahap pelaksanaan, peneliti memperhatikan hubungan antara teknik pengumpulan data dengan teori yang sesuai, proses pengumpulan data dan teknik analisis pengolahan data. Akhirnya adalah tahap pengolahan hasil, yaitu melalui prosedur analisis data yang diperlukan dan dihubungkan dengan hasil tahap deskripsi data.

Setelah itu, dilakukan dengan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan teori yang sesuai. Pada tahap ini dilakukan juga validasi penyesuaian dengan hasil kajian itu, dengan teori atau hasil penelitian(bagan konsep tentang desain penelitian kualitatif terlampir). Pemilihan Informan menggunakan nonprobability sampling dengan tipe purposive. Alasan pemilihan tipe ini merujuk kepada pandangan Neuman (2006: 220) bahwa “Qualitative researchers tend to use nonprobability sampling or nonrandom samples” (peneliti kualitatif memiliki kecenderungan untuk menggunakan pemilihan sampel secara tidak bebas). Sedangkan tipe purposive sesuai ungkapan Neuman (2006:220) tentang tipe purposive yaitu: “get all possible cases that fit particular criteria, using various methods (memperoleh seluruh kasus-kasus yang mungkin yang memiliki kriteria yang unik atau kecil (particular), menggunakan berbagai cara).

Alasan-alasan ini selaras dengan prinsip-prinsip pemilihan informan yang dijelaskan oleh Patton (2008) yaitu: Pengambilan informan secara ekstrim dalam sebuah kasus untuk mempelajari sesuatu yang luar biasa dari sebuah fenomena yang cukup menarik perhatian, Pengambilan informan secara intensitas yaitu untuk memperoleh informasi yang sungguh-sungguh (cukup) dari sebuah fenomena, tetapi tidak ekstrim,

Pengambilan informan secara typical, kejadian khusus yaitu ilustrasi atau hal-hal yang dianggap penting seperti typical, norma, dan sebagainya, Pengambilan informan secara kritis, kesimpulan logis dan aplikatif secara maksimum untuk kasus-kasus tertentu, Pengambilan informan snowball yaitu mengidentifikasi kejadian menarik untuk memperkaya informasi, Pengambilan informan secara kriteria, yaitu seluruh fenomena dalam setting lingkungan yang unik/menarik dengan beberapa kriteria atau ditemukan adanya kriteria, Pengambilan informan secara strata bertujuan, yaitu ilustrasi karakteristik dari bagian kelompok yang menarik, dan perbandingan fasilitas, Kasus yang memperkuat atau tidak memperkuat yaitu mengelaborasi dan memperdalam analisis initial; menemukan kekecualian, dan menguji variasi.

Pengambilan informan secara acak bertujuan (dengan ukuran kecil) yaitu untuk menambah kepercayaan ketika potensi informan lebih besar dari pada yang dapat ditangani untuk mengurangi bias dan tidak untuk menggeneralisasi, dan Pengambilan informan bertujuan secara kombinasi atau campuran, yaitu Trianggulasi, fleksibel, pertemuan beragam yang menarik dan diperlukan.

Penjelasan di atas didukung juga dengan penjelasan Creswell (2002:142) bahwa informan adalah pihak yang dipilih secara sengaja untuk memberikan informasi sesuai pertanyaan penelitian yang tidak diacak. Berikut adalah tabel kriteria pemilihan informan; No Informan Informasi yang ingin diperoleh. Jumlah guru dengan masa kerja (di atas 25 tahun), (20 tahun) dan (kurang 10 tahun) Informasi tentang tipologi pola berpikir guru dalam konteks perubahan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, membuat satu keputusan, pelaksanaan kurikulum 2013 dirasakan sulit, pengetahuan guru tentang kearifan local, kesan guru sulit melakukan inovasi kurikulum, kendala-kendala apa yang dirasakan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013, kesan guru merasa terbebani dengan kewajiban 24 jam per minggu dan laporan administrasi serta pingger print setiap hari kerja, dan ada kesan guru sulit melakukan pengembangan diri 3 Informasi tentang cara memaknai perubahan kurikulum, persepsi terhadap kebijakan dan sejarah perjalanan kurikulum di Indonesia 3 Informasi tentang inovasi dalam melaksanakan kurikulum yang dikaitkan dengan kearifan lokal (potensi lokal, kebijakan lokal dan budaya lokal) 3 Informasi tentang cara membuat keputusan pelaksanaan kurikulum, peran guru, orang tua, masyarakat dan siswa.

sebagai bagian dari keberhasilan sistem persekolahan 3 Informasi tentang pembelajaran,

menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program kreatif dan kritis 3 Informasi tentang pelaksanaan program-program sekolah yang rutin, tidak rutins dan kreatif yang potanitas 3

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan Waktu Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara sebagaimana dijelaskan Creswell (2013; 227-231) yang mengutip dari Kvale dan Brinkmann (2009), Rubin dan Rubin (2012) menjelaskan bahwa melaksanakan wawancara dilakukan melalui berbagai tahapan yaitu dari tematisasi penelitan wawancara, menulis atau merekam, kemudian analisis data verifikasi validitas, reliabilitas dan generalisasi dari temuan yang tidak bersifat kaku. Teknik kedua dalam proses pengumpulan yaitu menggunakan observasi.

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data yang tidak terungkap dalam wawancara mendalam. Sebagaimana dijelaskan Creswell (2013; 231) dalam (Angrosino, 2007) bahwa observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Selanjutnya Creswell menjelaskan bahwa peneliti perlu memperhatikan bentuk keterlibatan yaitu partisipasi dan pengamatan. Proses pengamatan sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (dalam Angrosino, 2007) bahwa partisipan sempurna jika peneliti terlibat secara penuh dengan masyarakat yang sedang diteliti, sedangkan pengamat sempurna jika peneliti tidak terlihat oleh masyarakat yang sedang diteliti.

E. Analisis Data

Anslisis Data Teknis analisis data merupakan langkah yang dilakukan dalam mengolah data dan menterjemahkan data sehingga menjadi informasi yang bermakna dan dapat difahami, untuk menjelaskan suatu realitas yang diteliti bahkan menemukan teori baru. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Brannen, Yulia, (1997) dalam Anas (2000) yaitu; “mengolah atau menganalisanya sedemikian rupa berita/kabar atau informasi sehingga menajdi suatu informasi yang bermakna dan menampilkan realitas yang diwakilinya.

Hal ini seperti dijelaskan oleh Salim (2006: 23) dalam Kristi (1994) yaitu, alur penelitian kualitatif diawali dengan data, kata kunci, tema, kategori, dan hubungan kategori. Sehingga data yang diperoleh dalam bentuk transkrip itu dilakukan dengan

mencari kata kunci yang tepat atau relevan dengan tujuan riset. Seterusnya, kumpulan kata kunci tersebut dipilah lagi berdasarkan tema dan kategori yang kemudian dilakukan korespondensi berdasarkan kategori yang ada untuk dilakukan deskripsi berdasarkan tujuan penelitian.

Analisis data dan penyajian dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan yang telah dikembangkan oleh Creswell (2013: 277) yaitu setelah data terkumpul sesuai setting diteruskan dengan melakukan transkripsi data, melakukan kategorisasi data, melakukan reduksi dan deskripsi data, mengembangkan pola untuk mencari korespondensi antar kategori, dan kemudian mengembangkan generalisasi naturalistik atau generalisasi kualitatif.

Berdasarkan penjelasan Creswell di atas, maka langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu pertama: Setelah data terkumpul sesuai hasil wawancara dalam setting lingkungan yang telah dirancang, diteruskan dengan melakukan transkripsi. Transkripsi dilakukan setiap selesai wawancara, melalui dua tahap. Tahap pertama transkripsi dilakukan sesuai hasil rekaman, tahap kedua dilakukan setelah melakukan triangggulasi (dengan cara wawancara ulang) terhadap beberapa informan yang memerlukan penjelasan informasi. Kedua: melakukan kategorisasi data.

Kategorisasi data dalam bentuk transkripsi dilakukan dengan mengelompokkan menjadi beberapa kategori umum dan khusus sesuai dengan temuan lapangan dan tujuan penelitian. Kategorisasi dilakukan untuk mempermudah melakukan pemetaan masalah menjadi lebih jelas dan fokus serta memudahkan melakukan korespondensi antar kategori. Ketiga: melakukan reduksi dan deskripsi data.

Beberapa data dalam bentuk transkripsi dilakukan reduksi terhadap informasi yang tidak ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Kemudian dilakukan deskripsi terhadap semua data berdasarkan kategori yang ada dengan mengembangkan pola untuk mencari korespondensi antar kategori. Hasil dari deskripsi ini menghasilkan pola pengembangan konsep atau rumusan konsep dalam mengembangkan generalisasi kualitatif untuk dikembangkan dalam pembahasan hasil penelitian. Keempat: mengembangkan generalisasi naturalistik atau generalisasi kualitatif.

Analisis ini dilakukan terhadap semua hasil deskripsi dengan cara melakukan simpulan-simpulan secara umum setiap bagian terhadap temuan-temuan tersebut, sehingga memberikan gambaran umum hasil penelitian yang dapat dipahami. Pada bagian lain

Creswell (2014: 276) memberikan penjelasan tentang teknik analisis data yaitu; teknis analisis data dapat digunakan pendekatan linier dan hierarki yang dibangun dari bawah ke atas, tetapi dalam prakteknya pendekatan lebih interaktif, beragam tahap dan saling berhubungan, dan tidak selalu harus saling berhubungan sesuai dengan susunan yang telah disajikan (bagan 5).

Langkah-langkah analisis data dari yang umum sampai kepada yang khusus dapat dijelaskan sebagai berikut: Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, meng-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasinya.

Membaca keseluruhan data, meng-coding data, coding data sebagai langkah mengolah matri atau informas menjadi tulisan atau kata-kata sebelum diolah menjadi data atau informasi untuk tujuan penelitian/riset, (dalam Rossman & Rall, 1998). Langkah ini dilakukan beberapa tahap, melibatkan data tulisan, yang mensegmentasi kalimat-kalimat ke dalam kategori, kemudian melabeli kategori dengan istilah khusus yang didasarkan kepada istilah atau bahasa yang benar-benar dari informan.

Seterusnya, Creswell memberikan penjelasan rinci tentang teknis analisis data, dengan proses melakukan validasi seluruh data dari informan mulai dari data mentah yang berupa transkripsi, gambar, data lapangan dan sebagainya dilakukan pengelompokkan. Setelah semua data dikelompokkan seterusnya mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Hasil pembacaan itu, kemudian melakukan pengkodean terhadap data (men-coding data) yang dilakukan baik dengan tangan maupun dengan komputer. Seterusnya, seluruh data yang telah di coding itu masing-masing dilakukan penejemahan yang berupa tema-tema temuan sesuai dengan realitas (setting) dan kemudian dari tema itu dideskripsikan secara lebih kritis sebagai bagian dari deskripsi hasil penelitian.

Pembahasan hasil penelitian dilanjutkan dengan menghubungkan tema-tema/deskripsi-deskripsi itu menjadi sebuah pokok-pokok bahasan hasil penelitian. Kemudian dari semua data yang sudah dideskripsikan itu dilakukan interpretasi terhadap tema dan deskripsi-deskripsi yang dihasilkan dan mengembangkan generalisasi kualitatif untuk menghasilkan temuan hasil penelitian.

Menurut Krefting (1991 : 217), dalam penelitian kualitatif terdapat standar khusus

yang perlu dipenuhi sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri. Untuk meningkatkan kualitas penelitian, dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini metode triangulasi dilaksanakan dengan membandingkan informasi yang diberikan informan dengan pengamatan dan studi literatur.

Teknik ini digunakan karena adanya kesadaran bahwa data yang didapat selama penelitian perlu dilakukan cek dan ricek untuk memperoleh data akhir penelitian yang benar-benar tepat dan digunakan secara bertanggung jawab. Untuk lebih jelasnya, teknik peningkatan kualitas dan keterbatasan penelitian ini digunakan adalah model Guba (dalam Krefting, 1990) dengan menggunakan empat tingkat kepercayaan: kreadibilitas, transferability, dan dependabilitas.

Metode Kuantitatif

Metode Kuantitatif Populasi Polulasi penelitian berkaitan dengan sejumlah guru MAN yang mengisi angket. Jumlah keseluruhan guru MAN, guru MAN Plered 30 orang; guru MAN Majasem 36 orang dan guru MAN Pilang 33 orang. Rekapitulasi seluh guru MAN tersebut adalah sebagai berikut. GURU MAN. Jumlah Guru MAN Plered 31 orang. Guru MAN Majasem 36 orang. Guru MAN Pilang 33 orang. Jumlah keseluruhan 100 orang. Sampel didasarkan pada pendapat Arikunto (2015) bias dilakukan dengan penarikan sampel 10%, 15%, 20% sesuai kebutuhan generalisasi sampel. Populasi penelitian adalah 1000 orang guru MAN, dari jumlah tersebut ditentukan sampel 10%, maka sampel penelitian ini hanya 100 guru MAN.

Dengan demikian penelitian hanya 100 orang guru. Sumber Data Sumber data diperoleh secara primer dan sekunder. Data primer adalah guru, dan data primer peserta didik. perolehan data primer melalui angket, hasil angket yang disebarkan di tiga MAN, yaitu: MAN Pilang, MAN Majasem dan MAN Plered yang ada di Kota Cirebon berdasarkan skala "Likert" (pilihan item angket terdiri dari lima alternatif: selalu dilakukan, sering dilakukan, kadang-kadang dilakukan, tidak dilakukan dan netral.

Pengolahan Data

Pengolahan Data Penglahan data menggunakan uji statistik dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: Uji normalisasi distribusi data dengan menggunakan uji One Sample kolmogorow Smirnov Test. Pengujian normalitas ini dengan menggunakan program aplikasi SPSS 17. Uji homogenias varian data dengan Levene Test. Pengujian

homogenitas ini menggunakan SPSS 17.

Uji statistik untuk menemukan signifikansi perbedaan rata-rata digunakan uji parametrik, yaitu anova satu jalur (Anova one way test). Sementara untuk data yang tidak memenuhi distribusi normal digunakan non parametrik, yaitu Uji Kruskal-Wallis untuk K sampele. Pengujian ini dengan menggunakan program aplikasi SPSS 17.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Uji homogenitas Pengujian homogenitas ini dilakukan untuk menemukan apakah kelompok penelitian ini mempunyai perbedaan yang homogeny atau tidak untuk membuktikan untuk taraf signifikansi (α) = 0.05. Uji homogenitas varians dalam riset ini menggunakan uji varians atas skor rata-rata skor angket yang disebarkan kepada siswa tentang karakter yang telah dituangkan dalam instrumen (angket). Pengujian homogenitas ini menggunakan Levene statistic pada aplikasi SPSS 17.

Kriteria pengujian, yaitu jika signifikansi (sign) > taraf signifikan, pertama pada kelompok yang mempunyai varian tidak homgen (tidak sama). Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Test adalah SPSS 17 dengan kriteria pengujian: Juka Signifikan (Sign) > α maka data berdistribusi normal atau jika Signifikan (Sign). Kedua kriteria ini menggunakan taraf signifikansi (α) = 0.05.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket, wawancara dan studi dokumentasi menggambarkan temuan penelitian sebagai berikut. Berdasarkan angket yang disebar di tiga MAN, yaitu: MAN Pilang, MAN Majasem dan MAN Plered yang ada di Kota Cirebon berdasarkan skala “Likert” (pilihan item angket terdiri dari lima alternatif: selalu dilakukan, sering dilakukan, kadang-kadang dilakukan, tidak dilakukan dan netral.

Semua angket menunjukkan pilihan “positif” (pilihan angket positif dimulai dari kriteri pilihan yang paling tinggi menuju pada pilihan terbawah. Misalnya, pilihan selalu dilakukan (5), sering dilakukan (4), kadang-kadang dilakukan (3), tidak dilakukan (2) dan netral (1). Berikut ini ilustrasi perbedaan mindset guru dalam merumuskan pengembang kurikulum 2013 melalui angket. .

Hasil Angket di MAN Plered Gamba 1 di atas, menggambarkan pengisian angket yang telah disebar di MAN Plered menunjukkan mindset guru mengmbangkan kurikulum 2013, yaitu yang menjawab selalu dilakukan 5,88%, sering dilakukan 31,23%, kadang-kadang dilakukan 55,33%, tadak pernah dilakukan 7,37 % dan netral/tidak ada memilih 5,88%. Hasil ini diperoleh dari 30 orang guru di MAN Plered.

Hasil Angket di MAN Majasem Berdasarkan gambar 2 mengenai hasil angket yang disebar di MAN Majasem menunjukkan bahwa selalu dilakukan 7,31%, sering dilakukan 33,31%, kadang-kadang dilakukan 47,22% dan tidak dilakukan 13,16%. Hasil ini diperoleh dari 36 guru di MAN 2 Majasem. Selalu dilakukan 7,02%, sering dilakukan 40,43%, kadang-kadang dilakukan 41,07% dan tidak dilakukan 7,02%. Hasil ini diperoleh dari 33 orang guru di MAN Pilang.

Perbandingan Presentase Hasil Angket dari Tiga MAN Berdasarkan gambar 4 mengenai perbandingan presentase hasil angket dari tiga sekolah menurut Riduwan (2012: 89) menunjukkan bahwa MAN Plered mendapat kriteria kuat dengan presentase 67,12 %, begitu juga hasil yang diperoleh MAN Majasem dengan presentase 66,75 %. Hasil yang diperoleh MAN Pilang juga mendapat kriteria kuat dengan presentase 71,21 %.

A. Hasil Penelitian

Hasil di atas menunjukkan kriteria yang sama dari ketiga sekolah, akan tetapi MAN Pilang mendapat nilai tertinggi dan MAN Plered mendapat nilai terendah. Melalui grafik di atas,

tiap MAN menunjukkan mindset guru sebagai pengembang dan implementer kurikulum 2013 ada pada kriteri kadang-kadang dilakukan (MAN Plered 55,33%, MAN Majasem 47,22% dan MAN Pilang 41,07%).

Kenyataan ini, menunjukkan semua MAN belum menggambarkan bahwa pembelajaran selalu atau sering berdasarkan konsep kurikulum 2013. Dengan demikian perlu melakukan peningkatan penyempurnaan pola pikir mengembangkan dan mengimplementasikan 2013. Salah satu prinsip kurikulum, termasuk kurikulum 2013 selalu berkembang sesuai tuntutan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sesuai perkembangan dan tuntutan zaman.. Misalnya perkembangan IPTEK, peserta didik, dunia kerja, dan perbaikan karakter anak bangsa sebagai pengguna jasa pendidikan.

Oleh karena itu, peran guru sebagai pengembangan dan implementer kurikulum perlu bahkan harus melakukan penyempurnaan pola pikir (mindset). Penyempurnaan pola pikir pengembang kurikulum 2013 mencakup: (1) indentifikasi konteks kebutuhan peserta didik (pengembangan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor) diturunkan ke SKL; (2) pengembangan SI disesuaikan dengan SKL, melalui KI agar pembelajaran kurikulum 2013 sarat dengan nilai-nilai (values).

Berikut ini gambaran utuh penyempurnaan pola pikir kurikulum 2013 disertai gambaran KBK dan KTSP. Perbedaan ini untuk menunjukkan bahwa konsep KBK dan KTSP ada penyempurnaan pola pikir menuju kurikulum 2013. Berdasarkan Permendiknas 2013. Penyempurnaan pola pikir (mindset) sebagai pengembang kurikulum 2013 di satuan pendidikan (MAN) melalui wawancara dan studi dokumentasi kurikulum 2013 (silabus-RPP) menunjukkan sebagai berikut. Semuanya mengimplementasi konsep kurikulum 2013 terutama pada aspek pembelajaran (terutama pada Kompetensi Inti.

Pembelajaran banyak berorientasi mengembangkan aspek pengetahuan (kognitif) yang didasarkan pada buku pengangan guru dan siswa di sertai dari buku-buku penunjang yang ada di perpustakaan setempat. Pengembangan kepeminatan siswa (lintas jurusan) belum dilaksanakan sesuai kurikulum 2013 (mengingat kesipan guru dan sarana belajar belum memadai sehingga pembelajaran dilakukan siswa yang memilih prodi IPA misalnya tetap belajar pada prodi tersebut, begitu pula siswa yang mengambil jurusan IPS.

Penentuan Standar Kompetensi Lulusan peserta didik yang berbeda-beda (differences), baik kompetensi afektif, kognitif dan psikomotor. Tuntutan konsep kurikulum 2013 SKL diturunkan atas dasar kebutuhan siswa. Koherensi dan integrasi

setiap Kompetensi Inti (KI satu/spiritual, KI dua/social, KI3/pengetahuan dan KI4/Keterampilan belum nampak baik sebagai landasan pengembangan KD (Kompetensi Dasar).

Semua mata pelajaran mulai dari pendidikan eksak (Fisika, Kimia, Biologi) dan matematika, IPS (Bahasa, ekonomi, Sejarah, geografi) berjalan masing-masing tidak diikat oleh Kompetensi Inti, sehingga konsep integrasi dalam kurikulum 2013 tidak berjalan sama sekali. Semua MAN mengadakan Kegiatan Ektrakurikuler (Eskul) sebagai pengembangan diri dan kreativitas siswa.

Mencakup beberapa kegiatan pada intinya, yaitu hafalan Al-Quran, Seni Qasidah, Jurnalistik, Pramuka, Olah Raga (basket ball, Volley Ball, Pecinta Alam). Sebagai pengganti Mulok (muatan kurikulum local) diganti dengan Pendidikan Kewirausahaan yang berorientasi pada keterampilan membuat produk sesuai kebutuhan lingkungan (masyarakat). Pelaksanaannya dilakukan selain di sekolah juga melakukan kontak dengan masyarakat yang membuat produk tertentu.

Secara psikologi pembelajaran bukan didasarkan pada psikologi Gestalt (belajar seluruh tubuh) sebagai landasan pengembangan kurikulum 2013 melainkan pada psikologi kognitif (mengutamakan kemampuan berpikir) dan teoritik. Proses pembelajaran Nampak masih dikuasai guru sebagai agen pengetahuan, sementara siswa pasif sebagai penerima pengetahuan yang diajarkan guru.

Standar Isi (SI) belum dikembangkan sesuai kebutuhan siswa yang selalu berkembang sesuai tuntutan zaman. Standar penilaian masih berpusat mengembangkan pengetahuan daripada sikap dan keterampilan. Pembahasan Penelitian Pengembangan Kultur Madrasah di satuan pendidikan (khususnya di MAN) sebagai objek penelitian menunjukkan belum konsisten mengembangkan kurikulum 2013 (berdasarkan hasil angket yang disebarkan di tiga MAN menunjukkan indikator semua guru kadang-kadang pembelajaran sesuai konsep kurikulum 2013).

Hal ini, terlihat baik kepala madrasah maupun guru kedudukannya sebagai pengembang kurikulum hanya berpusat sebagai pelaksana (implementer) kurikulum, belum melakukan adaptasi bahkan pengembangan kurikulum belum diturunkan dari kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Fenomena ini, pihak satuan pendidikan (MAN) perlu bahkan harus melakukan pengembangan kultur madrasah sebagai upaya perbaikan peningkat kualitas pendidikan

MAN.

Satu di antara variable yang mampu meningkat pengembangan pendidikan pada satuan pendidikan adalah pengembangan kultur terutama kultur yang terkait dengan peningkatan mindset guru sebagai pengembang dan implementer kurikulum. Depdiknas (2003: 2-3) menjelaskan kultur sekolah memiliki dua lapisan. Lapisan pertama sebagaimana dapat diamati dan sebagainya lagi tidak termati.

Lapisan yang biasa diamati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior, dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraaturan, ceritra-ceritra, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, dan cara berpakaian. Lapisan ini disebut artifak. Lapisan kedua adalah norma-norma. Lapisan ini tidak daimati bedarkan pengamatan empiris.

Yang termasuk norma-norma dalam lapisan ini adalah: nilai-nilai kebersamaan, apa yang penting dan tidak penting, baik dan tidak baik. Kedua lapisan ini berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum 2013. Terkait dengan maindset guru sebagai pengembang dan implementer kurikulum di MAN diperlukan kedua lapisan salaing terkait (bersifat sistemik). Lapisan pertama berkaitan dengan penyediaan yang bersifat fisik dan perilaku. Yang terkait dengan penyediaan fisik, seperti: fasilitas pembelajaran misalnya adanya tempat belajar yang cukup permanen/memadai, perpustakaan, labolatorium, dokumen kurikulum yang berlaku, alat-alat pembelajaran: alat-alat olah raga, tempat beribadah, penyediaan air bersih, toilet dan sebagainya. Yang berhubungan dengan perilaku, berkaitan dengan bagaimana aktivitas warga madrasah (kepala madrasah, guru dan peserta didik menyelenggaraan pndidikan.

Dan pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Misalnya, Kegiatan Belajar Mengajar/KBM, Kegiatan Ekstrakurikuler/Eskul, Upacara Bendera, UKS, OSIS, PKS, Paskibra dan kegiatan yang lainnya. Lapisan kedua berupa nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, asumsi atau yang bersifat normative berkaitan erat dengan nilai-nilai kebersamaan, kerja keras, dan pendidikan karakter lainnya.

Kedua kultur tersebut saling terkait, tidak dapat dipisahkan antara hal-hal yang bersifat fisikal, perilaku dan nilai-nilai sebagai pendukung perubahan mindset guru dalam upaya penyempurnaan kurikulum. Pola Penyempurnaan Kurikulum 2013 Upaya atau lakah kerja sebagai pengembang dan implementer kurikuuum 2013 perlu bahkan harus berpedoman pola penyempurnaan kurikulum 2913 seperti berikut.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan Pengembangan dan implementasi kurikulum selalu berubah sesuai tuntutan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan-teknologi dan tantangan kualitas moralitas yang cenderung tidak konsisten sesuai tuntutan agama, dan norma-norma yang berkembang di masyarakat khususnya di Indonesia.

Tuntutan dan tantangan ini berdampak terhadap pengembangan dan implementasi kurikulum di berbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar (SD-SLTP/SLTA) hingga perguruan tinggi. Kurikulum yang dikembangkan dan diimplementasikan saat ini, yaitu kurikulum 2013 sebagai kelanjutan penyempurnaan dari KBK-KTSP. Kesamaan kurikulum 2013 dengan KBK dan KTSP mengutamakan pengembangan kompetensi peserta didik.

Setiap perubahan kurikulum menuntut peningkatan mindset (pola berpikir) terutama guru sebagai pengembang dan implementator kurikulum di satuan pendidikan (madrasah). Fenomena di lapangan sebagai hasil wawancara (wawancara dilakukan bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum) menunjukkan penerapan kurikulum 2013 belum berjalan sesuai yang diharapkan oleh peraturan kurikulum 2013 baik dari aspek pemahaman konsep kurikulum maupun implementasinya.

Nampak semua guru MAN yang mengisi angket sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum ada pada posisi “kadang-kadang” melaksanakan kurikulum 2013, yaitu: (MAN Pelared 55, 53%; MAN Majasem 41,22%; MAN 41,07%). Indikasi ini menggambarkan perlu dan bahkan peningkatan mindset guru ke arah yang optimal. Optimaslisasi peningkatan mindset guru sebagai bagian variabel yang menentukan kualitas pendidikan peserta didik yang dibuktikan melalui SKL.

Berdasarkan Permendiknas (2013) pengembangan SKL tidak bersifat linier, melainkan bersifat sistemik, artinya berbagai pengembangan kompetensi peserta didik baik kognitif, afektif dan keterampilan perlu didukung oleh beberapa standar pendidikan yang saling terkait. Misialnya, (1) Pengembangan Standar Isi (SI), (2) Standar Proses, (3) Standar penilaian Pendidikan, (4) Standar Pendidik dan Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pebiayaan. Salah satu variabel sebagai pengembang SKL peserta didik terdepan adalah “pendidik” (guru).

Guru sebagai pengembang dan implementator kurikulum mikro (pelaksana

kegiatan Belajar Mengajar/KBM di kelas dan di luar kelas). Tanpa kehadiran guru sebagai pengembang dan implementer kurikulum mikro, maka pendidikan dan pembelajaran kurikulum 2013 tidak akan berjalan. Berikut ini implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan gambar di atas, nampak tujuan akhir dari pendidikan madrasah berorientasi pada KI. Kompetensi Inti (KI), baik KI-1 (spiritual keagamaan), KI-2 (sosial kemanusiaan), KI-3 (pengetahuan intelektual) dan KI-4 (keterampilan fisik). Kompetensi Dasar/KD, materi ajar/sumber belajar, proses belajar, dan penilaian dan pendidikan semuanya mengacu pada SKL. Dengan demikian, SKL menurut Sanjaya (2001: 136) sebagai kriteria tentang kompetensi tamatan.

Sementara Mulyasa (2006: 91) mengemukakan SKL menunjukkan kemampuan lulusan berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Artinya, tamatan pendidikan peserta didik ditentukan pada SKL. Pengembangan SKL berdasarkan kurikulum 2013 diturunkan bukan dari buku-buku sebagai matapelajaran (seperti KTSP), melainkan dari kebutuhan peserta didik sebagai pengguna jasa pendidikan.

Studi dokumentasi kurikulum di MAN (Silabus dan RPP) belum relevan dan terpadu mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik, melainkan banyak mengembangkan aspek pengetahuan (kognitif), aspek afektif dan psikomotor belum tergal. Misalnya, kebutuhan belajar peserta didik berorientasi pada buku-buku (teoritik), praktek di lapangan sebagai aktualisasi teori belum tampak berdasarkan SKL. Pada gilirannya aspek-aspek kebutuhan peserta didik (seperti kearifan lokal: seni budaya, industri, kerajinan masyarakat, pelanggaran nilai dan norma belum diturunkan sebagai acuan pengembangan SKL). Acuan pengembangan SKL dapat dilakukan melalui mengembangkan KD (uraian materi pelajaran yang bersifat global). Kewenangan guru sebagai pengembang dan implementer kurikulum mikro adalah melakukan diversifikasi (memperluas) KD yang merujuk pada kompetensi peserta didik, yang diikat oleh KI.

Luas dan dalamnya KD sesuai kompetensi profesionalisme guru mengembangkan KD sebagai sumber materi pelajaran, penentuan metode, media, pendekatan, proses pembelajaran akan berpulang kepada profesionalisme guru. Dengan demikian, indikasi karakteristik SKL kurikulum 2013 diturunkan dari kebutuhan peserta didik dapat dilakukan melalui diversifikasi KD secara simultan melibatkan KI. Untuk menurunkan SKL dari kebutuhan peserta didik perlu dilakukan langkah-langkah, yaitu: (1) lakukan studi kebutuhan baik dengan cara survai, observasi partisipan ataupun wawancara mendalam dengan

subjek, (2) berbagai kebutuhan peserta didik sangat kompleks (kebutuhan peserta didik berdomisi di perkotaan, pedesaan, atau di wilayah pantai berbeda) oleh karena itu, kebutuhan peserta didik harus diidentifikasi, (3) agar lebih spesifik kebutuhan peserta didik sesuai pengembangan minat, bakat dan kompetensi lainnya perlu diprioritaskan dengan cara melakukan indikator kebutuhan peserta didik, (4) kebutuhan peserta didik berdasarkan indikator-indikator, maka akan membantu memudahkan pengembangan prioritas SKL secara spesifik.

Hambatan pengembangan kurikulum 2013 di lapangan memandang kurikulum hanya sebagai mata pelajaran, sebenarnya kurikulum sangat luas. Berikut ini konsep kurikulum sebagaimana dikekumakan para pakar: Kurikulum “all of the experiences children have under the guidance of teachers” (Caswel and Campbel dalam Longstreet dan Shane, 1983:43). Selanjutnya kurikulum: “All of the activities that are provided for students by the school” (Alberty dalam Longstreet dan Shane, 1983:43). Dengan demikian, kurikulum bukan hanya berupa matapelajaran, melainkan sangat luas meliputi berbagai aktivitas dan pengalaman yang dialami peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Luanya kurikulum memberi kebebasan kepada guru sebagai pengembang kurikulum untuk melakukan pengembangan Standar Isi.

Oleh karena itu, kurikulum 2013 mendorong guru melakukan upaya kreatif merancang kurikulum. Murray Print (1993) memberikan langkah tugas guru, yaitu berikut: pelaksana (implementer), penyesuaian (adapter) dan pengembang (developer), peneliti (researchers). Pertama sebagai implementer, peran guru di madrasah adalah sebagai pelaksana (implementer) kurikulum, akan tetapi dalam kurikulum 2013 dituntut melakukan upaya inovatif sehingga dokumen kurikulum dari pemerintah bukan hanya tumpukan matapelajaran-matapelajaran, melainkan perlu dikemas sesuai kebutuhan pengembangan kompetensi peserta didik. Kedua, peran guru sebagai adapters, kondisi satuan pendidikan antara satuan pendidikan di perkotaan, pedesaan atau pantai berbeda-beda, kondisi ini menuntut guru melakukan adaptasi kurikulum sesuai tuntutan kondisi (keadaan) sehingga kurikulum mampu memenuhi kebutuhan pengembangan kompetensi peserta didik. Misalnya pengembangan Kompetensi Dasar (KD) yang dijabarkan melalui Pencapaian Indikator Kompetensi (IPK) merujuk kepada kondisi yang ada.

Dengan demikian kurikulum akan adaptif dengan lingkungan yang ada melalui upaya guru sebagai adapters. Ketiga, peran guru sebagai pengembang kurikulum

(developers), guru memiliki kewenangan yang luas dalam mendesain kurikulum, guru bukan saja bertugas mengajar peserta didik, akan tetapi dapat juga menentukan dengan leluasa memilih berbagai strategi, metode, media, pendekatan pembelajaran sehingga peserta didik lebih kreatif. Bahkan guru dapat menyusun sendiri model kurikulum sesuai visi dan misi sekolah, serta sesuai pengalaman belajar yang dibutuhkan peserta didik. Model konsep kurikulum ini dapat dilihat pada kegiatan ekstrakurikuler (Eskul). Pengembangan kurikulum Eskul ini diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing sehingga tidak mengherankan/aneh setiap satuan pendidikan berbeda merancang kurikulumnya sesuai kebutuhan sekolah/madrasah di setiap tempat. Peran guru sebagai developers lebih jauh dari pada hanya implementer dan adapter.

Peran guru sebagai developers memandang kurikulum bukan hanya pada Standar Isi (SI), melainkan SI (lingkup materi pelajaran) dikembangkan lebih jauh berdasarkan berbagai sumber (pembelajaran berbasis: e-learning, m-learning, internet) dan sebagainya. Pemberian pengalaman dan aktivitas belajar siswa tidak saja di satuan pendidikan, melainkan peserta didik melakukan interaksi dengan lembaga-lembaga keilmuan yang berkembang di masyarakat, sehingga keilmuan siswa kompeten sesuai tuntutan keadaan (iptek).

Berdasarkan studi dokumentasi (Silabus dan RPP) guru tertentu menunjukkan bahwa, ia mencantumkan Kompetensi Inti di dalam RPP akan tetapi sesuai pengakuan guru tersebut integrasi Kompetensi Inti pada setiap KD yang akan dijangkau mengalami kesulitan, sehingga pembelajaran banyak menekankan pada pengetahuan (KI-3).

Dengan demikian, integrasi KI pada pelajaran di satuan pendidikan belum mengacu pada kurikulum 2013 (yang menekankan integrasi KI pada semua mata pelajaran). Integrasi terletak pada guru itu sendiri sebagaimana Hamalik (2013: 46-47) menegaskan bagaimanapun juga suatu kurikulum adalah hal yang terintegrasi. Kadar dan tingkat keintegrasian oleh dasar filosofis pengembang kurikulum, dibandingkan berdasarkan data empiris. Berdasarkan ungkapan ini bahwa apakah terjadi integrasi KI dengan semua mata pelajaran atau tidak akan berpulang atau tergantung kepada pengembang kurikulum itu sendiri, yakni guru. Konsep integrasi sebagaimana Taba (Oliva, 1992) menyatakan bahwa: "Integration is also defined as something that happens to an individual". Maksudnya terjadinya integrasi sesuatu (pelajaran) tergantung individu (guru). Dengan demikian integrasi tergantung dari filosofi guru.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa scope, relevansi, dan keseimbangan merupakan suatu rangkaian yang erat sekali kaitannya satu sama lain. Langkah integrasi menurut kalangan progresif (aliran filsafat progresivisme) menekankan pendidikan berwawasan ke depan (bahwa pembelajaran tidak statis melainkan dengan cara apapun tujuan pendidikan siswa tercapai). Kelompok ini, menawarkan pengembang kurikulum (guru) memosisikan dirinya pada continuum (rangkaian) sebagaimana digambarkan Hamalik berikut ini. Subjek korelasi integrasi seperti Separated of subject matter/kurikulum yang terpisah-pisah) disatukan jika identitas masing-masing dilepaskan. Misalnya, mata pelajaran sejarah dan sastra, matematika dan sains, sastra seni, music dan sastra, dan sebagainya.

Pengorganisasian Kurikulum Sebelum kurikulum 2013 diimplementasikan terlebih dahulu sebagai pengembangan kurikulum melakukan kajian terhadap langkah-langkah sesuai kaidah-kaidah “yuridis formal” (ketentuan dari Permendikbud). Isi pesan setiap Permendikbud memberikan langkah kerja setiap sekolah atau madrasah mulai pendidikan dasar (SD/MI) hingga Pendidikan Menengah (SLTP dan SLTA). Secara praktis implementasi Permendikbud yang perlu diperhatikan sebagai pedoman pengorganisasian kurikulum sebelum melakukan proses pembelajaran adalah: Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Standar Isi (SI), Standar, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar, Standar Proses, Standar Penilaian, identifikasi pengembangan minat, bakat, karakter, dan sebagainya.

Kompleksitas pengorganisasian kurikulum bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan terkait dengan berbagai elemen, seperti: Pemerintah (Kemendikbud/Kemenag, Tenaga Kependidikan, Pendidik, Masyarakat dan Delapan Standar Pendidikan, tanpa ada dukungan dan kontribusi dari berbagai elemen itu, maka pendidikan siswa, tidak akan tercapai, sebab semua elemen atau unsur-unsur yang terkait sebagaimana di atas bermuara untuk peserta didik sebagai pengguna jasa pendidikan, dan ia sebagai subjek pendidikan. Pengorganisasian kurikulum 2013 sebelum proses pembelajaran pengembang kurikulum perlu menyesuaikan KD sebagai inti pembelajaran setiap pertemuan perlu mengklasifikasikan kebutuhan peserta didik MA, sehingga sasaran proses pembelajaran sesuai pengembangan SKL (tamatan) yang diharapkan oleh peserta didik. Di antara kebutuhan peserta didik MA yang sedang dalam perkembangan tahap remaja Doane (dalam Hamalik, 2013: 167) menjelaskan, yaitu: “(1) Vocational choice and placement, (2)

Finances, (3) Morals, (4) Sex and reproduction, (5) Social competence, (6) Religion, (7) Other areas of interest, (8) Philosophy of the life and mental hygiene...”. Pengorganisasian kurikulum berdasarkan yang demikian bersifat menyeluruh (comprehensiveness). Artinya pengembangan kurikulum melakukan upaya kreatif mengembangkan KD yang diikat Kompetensi Inti sehingga tercapai tamatan pendidikan (SKL) secara utuh yang berkontribusi terhadap keseimbangan keterampilan sikap atau soft skill dan keterampilan atau hard skill. Kerangka dasar kurikulum mencakup: landasan filosofi, sosiologis, psikopedagogis dan yuridis.

Pembelajaran Gestalt

Kerangka dasar kurikulum ini sebagai kelanjutan pengembangan struktur kurikulum meliputi: pengorganisasian kurikulum, Kompetensi Inti, mata pelajaran, beban belajar, Kompetensi Dasar dan seterusnya. Berdasarkan kerangka dasar kurikulum salah satu yang paling berhadapan dengan proses pembelajaran adalah landasan psikopedagogis. Yang dimaksud psikopedagogis pembelajaran kurikulum 2013 didasarkan landasan psikologi, salah satu yang mendasari pembelajaran tersebut adalah psikologi Gestalt. Berikut ini peran para Gestalis memberikan sumbangan besar terhadap pembelajaran. Psikopedagogis Pendiri psikologi gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) dan bekerjasama dengan tokoh lainnya, yakni Wolfgang Kohler (1887-1967) dan Kurt Koffa (1886: 1941) meskipun ketiganya memberi kontribusi sendiri-sendiri, tetapi ide-ide mereka mirip satu sama lain (Olson, 2010: 281). Menurut Hall dan Linzey (1998: 197) psikologi gestalt berkembang di Jerman sebelum Perang Dunia I. Filsafat yang dominan melandasi psikologi gestalt adalah “fenomenologi”, salah seorang tokoh psikologi Gestalt Wertheimer (Olson, 2010:281), menjelaskan bahwa fenomena itu dipandang bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah-pisah tetapi dilihat secara utuh, begitu pula memandang manusia (tidak hanya memperhatikan kepala, tangan, dan kaki, tetapi dilihat seluruh tubuh).

Pandangan Gestalist sebagaimana dikemukakan Olson (2010: 282) bahwa “keseluruhan itu berbeda dari penjumlahan bagian-bagiannya” atau “membagi-bagi berarti distorsi.” Sejalan dengan pandangan Hall dan Linzey (1985: 197) sekalipun redaksi berbeda, tetapi maknanya mendekati, bahwa: “... organism always behaves as unified whole, not entities but parts of a single unity...” Maksud ungkapan ini menggambarkan bahwa, manusia sebagai organisme belajar secara keseluruhan, bukan entitas yang

terpisah-pisah. Sementara itu, pandangan Nasution (1989: 32) bahwa teori Gestalt berpendapat keseluruhan lain dan lebih daripada jumlah bagian-bagiannya. Anak tumbuh sebagai keseluruhan. Perubahan pada satu aspek akan mempengaruhi keseluruhan pribadi anak. Dengan demikian, anak sebagai organisai yang utuh ketika belajar yang aktif bukan kepalanya saja, perasaannya saja, dan juga fisiknya saja, melainkan keseluruhan pribadi anak (wholoneess) seperti aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Keutuhan inilah yang oleh kaum Gestalis dianggap sebagai subjek yang seharusnya menjadi penelitian psikologi. Kaum Gestatlis memandang otak tidak sekedar menerima stimulus dari lingkungan (seperti kaum behaviorisme), melainkan otak aktif menginterpretasi kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan secara aktif, kreatif, dan reflektif. Dalam belajar siswa tidak hanya menumpuk pengetahuan. Adakalanya terjadi “lompatan” yang disebut “insight” atau pemahaman atau penalaran tiba-tiba. Masukan informasi baru diproses secara mental dengan informasi yang tersimpan dalam ingatan dan dapatlah terjadi “insight” atau pemahaman baru yang menakjubkan, (Nasution 1989: 32).

Oleh sebab itu, pemahaman individu berbeda-beda baik kecepatan maupun kecenderungannya terhadap stimulus, maka akan terjadi perbedaan menginterpretasi fenomena yang muncul, baik fonomena sosial maupun fenomena alam. Kejadian ini disebabkan tiap individu mempunyai “Life space” atau “ruang hidup” yang berbeda. Nasution mengungkapkan bahwa,life space mempengaruhi cara belajar tiap-tiap individu. Menurut penganut Gestalis bahwa peran otak sebagai sarana untuk mempersepsi dunia secara lebih aktif, bukan sebagai gudang penyimpanan informasi dari lingkungan. Otak merespon terhadap sesnsoris kemudian masuk, dan otak melakukan penataan dan penafsiran terhadap fenomena yang muncul sehingga fenomena itu lebih bermakna. Kan tetapi, menurut kaum behavioris sebagaimana Olson (2010: 285) menjelaskan bahwa penganut behaviorisme bahwa otak pasif hanya menerima sitimulus.

Karena teori Gestalt sangat mementingkan individu secara utuh, maka kaum Gestatlis cenderung menganjurkan pendidikn humanistik. Pembelajaran humanis Seller dan Miller (1985: 153) mengungkapkan: (1) memberikan kebebasan kepada anak berpendapat, (2) memperbanyak anak melakukan kegiatan pemecahan masalah (problem solving), (3) menumbuhkan inisiatif, (4) aktif merespon anak, (5) memberikan kebebasan bertanya, (6) banyak melibatkan anak, (7) memperbanyak kontak anak dengan guru, (8) memberikan keleluasan gerak fisik, (9) meningkatkan kemampuan berpikir, (10)

mengembangkan kreativitas. Relevansi psikologi Gestalt terhadap pembelajaran kurikulum 2013 terletak pembelajaran menyeimbangkan soft skill (sikap) dan hard skill (pengetahuan dan keterampilan) sehingga menghasilkan SKL yang seutuhnya (selain menguasai pengetahuan dan keterampilan juga sikap). Pendidikan humanistik yang dikembangkan pengikut Gestalis, memupuk konsep diri individu (peserta didik) yang positif.

Konsep diri yang positif memberi pengaruh yang baik, konsep diri yang tidak baik tidak baik menghalangi proses belajar. Peranan guru inilah sedapat mungkin meningkatkan konsep diri setiap siswa (Nasution, 1986: 32). Berdasarkan ungkapan ini yang dimaksud konsep diri positif memperlakukan siswa penuh penghargaan, cinta, kasih sayang, dan sikap positif lainnya. Sedangkan konsep diri negatif merendahkan predikat siswa seperti membedakan status sosial, ras, agama dan lain-lain. Dengan kata lain, terori psikologi Gestalt memandang anak belajar secara keseluruhan, artinya anak belajar tidak hanya aspek kognitif (berpikir), afektif (perasaan), dan psikomotor saja, melainkan mengembangkan seluruh kemampuan aspek-aspek tersebut.

Manifestasi untuk menurunkan KI ke dalam SKL diperlukan adanya KD (Kompetensi Dasar). Sebagai misal, seorang guru IPA (Biologi) mengajarkan materi pelajaran pencemaran lingkungan (sesuai KD). Saran pembelajaran dimulai mengembangkan KD sesuai SKL dan diikat oleh KI. Pertama pembelajaran mengajarkan konsep (teori) pencemaran lingkungan dan disertai peserta didik melakukan kegiatan observasi dan/atau praktikum. Kegiatan ini sebagai pengembangan pengetahuan, dan keterampilan. Kedua, pembelajaran KI-3 dan KI-4 diikat oleh KI-1 (aspek spiritual) guru mengambil sumber rujukan dari Kitab Suci (Al-Qur'an) terkait dengan pencemaran lingkungan.

Berikutnya, ketiga pengembangan KI-2 (aspek sosial) guru mengaitkan berbagai dampak pencemaran lingkungan bahaya besar terhadap kehidupan manusia dan merusak ekosistem disertai berbagai sumber pelajaran yang mendukung (video bergambar, bahan ajar dari internet, surat kabar). Gambar Integrasi Kompetensi Dasar adalah sebagai berikut. Gambar 4.10 proses pembelajaran di mulai dari KD Pada gambar di atas, menekankan pada aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) juga bersifat normatif (KI-1 dan KI-2) yang berkontribusi terhadap kompetensi (SKL). Student Centered Aktivitas pembelajaran kurikulum 2013 lebih berorientasi siswa yang aktif (student centered)

sementara guru sebagai fasilitator, dan pembimbing belajar peserta didik. Dengan demikian pengembangan kurikulum banyak menekankan pada pengalaman belajar siswa sehingga pengetahuan lebih tahan lama dikuasai peserta didik dari pada memperbanyak pengetahuan pada otak peserta didik sebagaimana pembelajaran gaya ‘Bank’ (menumpuk hapalan pada otak).

Pembelajaran bukan hanya mengembangkan Stimulum (S) dan Respond (R) sebagaimana dianut oleh kaum behavioris, pembelajaran banyak menekankan pada model “konstruktivisme” (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dibangun oleh siswa melalui bimbingan guru. Selain itu, pembelajaran bersifat humanis (menekankan pada pembelajaran dan pemecahan masalah bersifat gotong royong/kerjasama). Dengan demikian, kesuksesan belajar peserta didik tidak bersifat individual dan persaingan, melainkan sukses bersama (grup). Selain itu, karakteristik pembelajaran 2013 bersifat interaktif, artinya yang aktif bukan saja guru sebagai pendidik, dan pengajar melainkan aktivitas siswa lebih penting. Gambaran sosok pribadi guru-guru yang baik (good teachers) sebagai pendidik dan pengajar yang inspiratif, John Wily & Sons, et.al, (2005: 88) mengungkapkan bahwa: *Good teachers understand what students everywhere can confirm: teaching is not just taking, and learning is not just listening. Effective teachers are able to figure out not only what they want to teach, but also how to do in a way that students can understand and use the new information and skills. Furthermore students are productive...growing as cooperative and citizens who will be able to practice in society. Teachers understand children's development and how it influences, their learning. A foundation of knowledge about child development is essential for planning curriculum, designing, sequencing, and pacing activities, diagnosing student learning needs, organizing the classroom, and teaching social and academic skills.*

Maksud ungkapan di atas mengilustrasikan guru-guru yang baik adalah tidak hanya berbicara, tidak hanya belajar mendengarkan. Guru-guru yang efektif tidak hanya menjadi figur, tetapi juga mereka bagaimana para siswa dapat memahami dan menggunakan informasi baru menjadi bentuk berbagai keterampilan. Lebih jauh, siswa menjadi manusia yang produktif, mampu hidup kerjasama dan menjadi warga negara yang mampu mempraktekan kemampuannya dalam kehidupan sosial.

Guru harus memahami pengaruh perkembangan belajar siswa sebagai dasar pengembangan esensial perencanaan kurikulum, desain, sekuen/urutan, kegiatan belajar,

diagnos kebutuhan belajar siswa, organisasi kelas, pembelajaran keterampilan sosial dan akademik). Monodicipline Vs Multidiciplines Pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik pada kurikulum 2013 tidak menekankan pada monodiciplene (pengetahuan yang tunggal/hanya menguasai satu bidang tanpa mengaitkan dengan aspek-aspek yang lainnya), melainkan penehuan yang harus dikuasai peserta didik bersifat multidiciplines (pengetahuan terintegrasi bersama aspek-aspek yang lainnya).

Selain itu, para pengembang kurikulum 2013 pengembangan Kompetensi Dasar selain diikat oleh KI, juga didasarkan pada konteks “isu-isu global” (perkembangan sosial, ekonomi, kultur, kemajuan iptek, degradasi kemanusiaan, dan lingkungan) dan sebagainya. Isu-isu ini, mampu memperkaya pengembangan KD. Dalam kurikulum 2013 peran pengembang kurikulum sebagai adapter, developer dan reasercher.

Indikasi ini menunjukkan pembelajaran kurikulum 2013 bersifat menyeluruh (comperehensivness) sebagai wahana pengembangan SKL. Pembelajaran Berbasis Holistik Fenomena pembelajaran kurikulum 2013 di satuan pendidikan (MAN) nampak terjadi pemisahan (parsial) atau tidak utuh (holistic). Yang dimaksud pembelajaran holistic adalah Kegiatan Belajar Mengajar antara yang dilakukan di dalam kelas (intrakurikuler) dengan pembelajaran di luar kelas (eskrakurikuler) yang keduanya saaling terkait, tidak dapat dipisahkan sebagai upaya pengembangan Kompetensi Dasar (KD).

Dengan demikian, kurikulum 2013 menuntut guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum (implementer), melainkan harus mampu menjadi pengembang (developer) secara kreatif, tanpa upaya ini pengembangan kurikulum akan mandeg (stagnan). Berkembang atau tidak suatu dokumen kurikulum (silabus) dan pedoman implementasi kurikulum (RPP) banyak bergantung kepada guru sebagai pengembang kurikulum.

Standar Penilaian Standar penilaian kurikulum 2013 merujuk kepada SKL, KI dan KD ternyata guru madrasah belum konsisten merujuk terhadap kurikulum 2013. Berdasarkan studi dokumentasi (kumpulan soal hasil belajar peserta didik pada guru tertentu) ditemukan banyak menekankan pada aspek kognitif, sementara penilaian sikap dan keterampilan belum mendapat perhatian (bentuk soal bersifat kognitifistik).

Penilaian peserta didik banyak diarahkan pada kemampuan menjawab soal-soal UN (Ujian Nasional). Penilaian bakat, minat, kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik yang terlihat dari SKL (penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang tercantum di dalam indikator kompetensi menekankan pada kata kerja operasional

tingkat rendah (pemahaman konsep, asumsi, teori), sementara aplikasi, analisis dan sistenis dari konsep-konsep dan teori belum dikembangkan menuju berpikir kritis dan kreatif.

Dengan demikian, penilaian kompetensi peserta didik oleh guru belum dilakukan secara komprehensif (menyeluruh). Prosedur penilaian kompetensi peserta didik berdasarkan Kemendiknas (2013) mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan cara observasi (meliputi sejumlah indikator yang diamati), penialain diri (meminta siswa saling menilai menilai). Penilaian kompetensi pengetahuan dengan cara tes (tes objektif, pilihan, essay) dsb. Penilaian kompetensi keterampilan melalui siswa mampu mendemonstrasikan atau mempraktekan pembelajaran yang diajarkan guru kepada anak didik. Model pembelajaran proyek (menyelesaikan tugas-tugas belajar meliputi: tugastertulis/lisan, portofolio (penilaian berkelanjutan untuk mengetahui minat, bakat, perkembangan, prestasi, kreativitas peserta didik).

Kendala dan Solusi

Kendala

Kendala dan solusi pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 bersifat kompleks, artinya setiap terjadi perubahan kurikulum terkait dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pengembangan SDM berkualitas diulai dari institusi pendidikan pada berbagai jenis dan jejang pendidikan: SD/MI hingga perguruan tinggi pengembangan SDM berkualitas akan berpulang kepada SKL setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan wawancara, studi dokumentasi di satuan pendidikan tertentu (MAN) Cirebon menggambarkan banyak masalah yang perlu diselesaikan secara sistemik (Departemen terkait Kemendiknas, Kemenag, Pemerintah Daerah dan lebih khususnya pemegang santuan satuan pendidikan para implementer kurikulum: Kepala Madrasah, dan guru).

Solusi

Solulisi terhadap masalah di atas, dapat dilakukan melalui menerapkan model kurikulum “Grass Root”. Model kurikulum ini dikemukakan oleh Smith, Stantley dan Shores (2000: 17). Pengorganisasian kurikulum (program pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan/terutama oleh kepala madrasah, guru, siswa dan masyarakat/komite madrasah).

Gambaran langkah model kurikulum “Grass Root” pertama pihak madrasah melakukan Assemen kebutuhan (analisis kebutuhan). Analisis kebutuhan difokuskan untuk mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan. Berbagai kebutuhan peserta didik mencakup pengembangan Kompetensi Inti (KI) dilakukan melalui identifikasi/analisis masalah (memilih kebutuhan peserta didik yang esensial/dianggap paling penting dan relevan sesuai pengalaman belajar peserta didik) berdasarkan kemampuan madrasah.

Pengalaman dan/atau aktivitas belajar peserta didik untuk mengembangkan SKL berdasarkan KI sambil menguji kurikulum yang sedang diimplementasikan (kurikulum 2013) yang dilakukan secara urun rembug/sharing dan demokratis. Untuk menghasilkan keputusan bersama yang dilakukan secara demokratis akan melahirkan perencanaan kurikulum (pelaksanaan ini perlu melibatkan para praktisi pendidikan: administrator, konsultan, pengawas pendidikan, komite madrasah, kepala madrasah, guru beserta siswa). Hasil keputusan bersama ini akan memberikan sebuah kurikulum baru (pengembangan dan implementasi kurikulum dilakukan secara adaptif oleh warga madrasah yang pada gilirannya akan menghasilkan kurikulum baru (kurikulum 2013 sesuai dengan kebutuhan institusi). Keputusan bersama mengembangkan kurikulum baru di satu sisi warga sekolah menyempurnakan pola berpikir (mindset) terhadap tanggung jawab bersama melaksanakan ide-ide kurikulum secara adaptif.

Hasil Rekapitulasi Angket di MAN 1 Plered Berdasarkan gambar 1 mengenai hasil rekapitulasi angket yang disebar di MAN 1 Plered menunjukkan bahwa 55,53 % menunjukkan hasil yang kadang-kadang dilakukan, 31,23 % menjawab sering dilakukan, 5,88 % selalu dilakukan dan 7,37 % tidak dilakukan. Hasil Rekapitulasi Angket di MAN 2 Majasem Berdasarkan gambar 2 mengenai hasil rekapitulasi angket yang disebar di MAN 2 Majasem menunjukkan bahwa 47,22 % menjawab kadang-kadang dilakukan, 32,31 % menjawab sering dilakukan, 7,31 % menjawab selalu dilakukan, dan 13,16 % tidak dilakukan.

Hasil Rekapitulasi Angket di MAN 1 Pilang Berdasarkan gambar 3 mengenai hasil rekapitulasi angket di MAN 1 Pilang menunjukkan bahwa 41,07 % menjawab kadang-kadang dilakukan, 40,43 % sering dilakukan, 11,40 % menjawab selalu dilakukan, 7,02 % menjawab tidak dilakukan. Hasil ini diperoleh dari 33 orang guru di MAN 1 Pilang. Perbandingan Presentase Hasil Angket dari Tiga Sekolah Berdasarkan gambar 4 mengenai perbandingan presentase hasil angket dari tiga sekolah menurut Riduwan (2012:

89) menunjukkan bahwa MAN 1 Plered mendapat kriteria kuat dengan presentase 67,12 %, begitu juga hasil yang diperoleh MAN 2 Majasem dengan presentase 66,75 %. Hasil yang diperoleh MAN 1 Pilang juga mendapat kriteria kuat dengan presentase 71,21 %. Hasil di atas menunjukkan kriteria yang sama dari ketiga sekolah, akan tetapi MAN 1 Pilang mendapat nilai tertinggi dan MAN 1 Plered mendapat nilai terendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

temuan penelitian melalui kegiatan penyebaran angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi menyimpulkan. Presentasi sebaran angket di tiga satuan pendidikan menggambarkan MAN Plered menjawab selalu melakukan 5,88%, sering melakukan 31,23%, kadang-kadang melakukan 55,33%, tidak pernah melakukan 7,37 % dan netral/tidak ada yang memilih 5,88%. Hasil ini diperoleh dari 30 orang guru di MAN Plered. MAN Majasem menunjukkan jawaban selalu melakukan 7,31%, sering melakukan 33,31%, kadang-kadang melakukan 47,22% dan tidak melakukan 13,16%. Hasil ini diperoleh dari 36 guru di MAN Majasem. MAN Pilang menunjukkan prosentase selalu melakukan 7,02%, sering melakukan 40,43%, kadang-kadang melakukan 41,07% dan tidak melakukan 7,02%.

Hasil ini diperoleh dari 33 orang guru di MAN Pilang. Perbedaan ini, sebagai realisasi pengembangan kultur madrasah belum konsisten baik dari pengembangan kultur fisik, pendidik sebagai adapter, developer dan researcher kurikulum maupun nilai-nilai (values) dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh madrasah. Berbagai kebutuhan peserta didik meliputi isu-isu global (perkembangan ekonomi, politik, iptek, moralitas termasuk pengembangan minat, bakat, dan kompetensi, baik kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor harus menjadi prioritas utama (dipandang esensial) sebelum mengembangkan dan mengimplementasi kurikulum, tanpa memahami dan memperhatikan berbagai kebutuhan peserta didik tersebut pengembangan SKL yang diturunkan dari kebutuhan peserta didik, maka pengembangan tamatan pendidikan yang dibuktikan pada SKL di satuan pendidikan tidak akan berkualitas terutama aspek: kognitif, afektif dan psikomotor.

Kompleksitas kebutuhan pengalaman dan aktivitas belajar peserta didik, isu-isu global yang selalu berkembang dan pengembangan kompetensi sebagaimana terliput pada SI, harus diturunkan dari Standar SKL melalui Kompetensi Inti (KI); KI- Spiritual, KI-Sosial, KI-3 Pengetahuan dan KI-4 Keterampilan. Orientasi ini agar SKL sebagai tamatan pendidikan dari satuan lembaga pendidikan memiliki kecakapan, dan keterampilan mengaktualisasikan KI. Aktualisasi KI dilakukan pada semua mata pelajaran agar pendidikan peserta didik jauh dari dikotomi antara pengetahuan dan keterampilan dengan

spiritual dan sosial. Prosedur ini sebagai karakteristik kurikulum 2013. Standar Isi (sebagai isi kurikulum) didasarkan untuk mengembangkan SKL (kompetensi tamanan) mencakup penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui Kompetensi Inti (KI).

KI-1 Spiritual, KI-2 Sosial, KI-3 kognitif, dan KI-4 psikomotor yang dikembangkan sebagai landasan SI agar kompetensi peserta didik bersifat utuh menguasai KI. Pengikatan semua mata pelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik baik secara kokurikuler maupun ekstrakurikuler sebagai realisasi kurikulum 2013 bersifat “integrative”, utuh dan/ atau holistic (antar mata pelajaran saling berkaitan secara simultan) sehingga SKL menampilkan perilaku penguasaan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor seimbang.

B. Rekomendasi

Sebagai solusi dari kendala yang dialami guru di lapangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum 2013 salah satunya menerapkan model kurikulum “Grass Root”. Model kurikulum ini menekankan seluruh warga sekolah (kepala madrasah, guru, komite sekolah, peserta didik), pengawas pendidikan dan pengguna jasa pendidikan urun rebug (sharing) membuat kurikulum baru (disain kurikulum khusus untuk madrasah tertentu) melakukan studi pelacakan kebutuhan, pengembangan minat, bakat, kompetensi. Kurikulum tersebut hanya berlaku untuk setempat (grass root), dengan cara demikian warga madrasah akan termotivasi dan bertanggung jawab melaksanakan kurikulum baru. Rekomendasi Pihak guru sekain sebagai implementer kurikulum, melainkan juga sebagai pengembang (developer) perlu mengintegrasikan atau mengikat semua mata pelajaran yang terliput di dalam Standar Isi (SI) berdasarkan kebutuhan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga ia mampu menampilkan performance perubahan perilaku (behavior) afektif, psikomotor dan kognitif secara utuh dan seimbang.

Kepala madrasah sebagai orang terdepan memikul tanggung jawab mengembangkan kultur madrasah, baik kultur yang bersifat fisik (pengembangan kompetensi guru sebagai adaper, dan developer kurikulum, menyediakan berbagai bahan ajar, menata lingkungan belajar), maupun kultur yang bersifat normative (mengembangkan budaya kerjasa, saling menghargai, menjunjung tinggi nilai-nilai). Karakteristik kurikulum 2013 selain menganut monodisipliner (penguasaan akademik) juga menganut multidisipliner (pembelajaran mata pelajaran saling terkait secara utuh antara Kompetensi

Dasar (KD) dengan Kompetensi Inti (KI). keterkaitan ini, pembelajaran perlu menggunakan metode, media, pendekatan dan sumber belajar yang bervariasi sehingga siswa lebih aktif belajar (student centred) dan guru sebagai pembimbing (guidance) belajar siswa.

Guru sebagai pengembang dan implementer kurikulum mengembangkan KD perlu diperkaya dengan bahan ajar yang luas, bervariasi dan kontekstual sebagai wahana untuk mengembangkan SKL, sebab tinggi/rendahnya SKL tergantung dipengaruhi oleh profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg (2001) *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (4thed). Boston: Allyn& Bacon.
- Brannen, Yulia, (1997).*Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (trj). H. Nuktah Arfawie Kurde (at all), Yogyakarta.
- Bloom, *et.al.* (2001). *A TaxonomiFor Learning, Teaching, And Assesing: A revision Of Bloom's Taxonomy of Education Objective*. New York: Longman.
- Bloomer, M. 1993). *Creativity Theory and Research*. New Haven: United States OfAmmerican.
- Creswell, J.W. (1994). *Reseach Design Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publication.
- Creswell, John W. (2002).*Desain Penelitian: Pendekatan Kulaitatif Kuantitatif*, (Terjemahan). Jakarta: KIK Pres.
- Creswell. (1994). *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. Sage Publications.International Education and Professional Publisher. London.
- Creswell. 2013. *Research Desaign, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mix*. (Terjemahan). (3th ed). Jogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dorrell, J. (1993). *Resouece-Based Learning: Using Open and Flexsibel Learning Resources ForContinous Development*. New York: McGraw-Hell Book Company.
- Gary R.Kirby. (1999). *Thinking*. London: Prentice-Hall.Inc
- Joyce, G dan Weil, M. (2000). *Model of Teaching*. London: Allyn and Bacon. Joyce dan Well.(2000). *Model of Teachinng*. London: Allyn and Bacon.
- Jeckson, P.J., (1991). *Hanbook of Reserch on Curriculum*. New York:McMillan Publishing Commpany.
- Krefting, L. (1991). *Rigor In Qualitative Research; The Assesment of Trust Worthiness*. Ontario: Occupational Therapy Journal of Research Vol 45 No.3
- Hamalik, O. (2008).*ManajemenPengembanganKurikulum*. Bandung: Rosda.
- Hamalik, O. (2006). *Dasar-DasarPengembanganKurikulum*. Bandung: Rosda.
- Peter F, Oliva, dan William Gordon. (2013). *Develeoping the Curriculum*. 8Th. New Jersey
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3 edition. Sage Publications New Delhi

- Kemendiknas.(2004). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud.(2013). *Salinan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud.(2013). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2013). *Salinan Permendikbud No. 81 Tahun 2013 tentang Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud.(2013). *Salinan Permendikbud No. 81 A tentang Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud.(2013). *Salinan Permendikbud No. A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud.(2013). *Salinan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas.(2013). *Salinan Permendiknas No. 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas.(2013). *Salinan Permendiknas No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas.(2013). *Salinan Permendiknas No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas.(2013). *Salinan Permendiknas No. 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Nunung Juwariah, Tri Atmojo, dan Budi Usodo, 2015. *Pola Pikir (Mindset) Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gender*
[\(https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/41461/Pola-pikir-mindset-guru-dalam-menerapkan-pendekatan-saintifik-pada-pembelajaran-matematika-ditinjau-dari-gender-penelitian-dilaksanakan-di-SMA-Negeri-3-kota-Madiun\)](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/41461/Pola-pikir-mindset-guru-dalam-menerapkan-pendekatan-saintifik-pada-pembelajaran-matematika-ditinjau-dari-gender-penelitian-dilaksanakan-di-SMA-Negeri-3-kota-Madiun) .
- Neuman, W.L.(2006). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston.

- Nasution, S. (2005). *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, S. (2014). *Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah*. Jurnal Penelitian Volume 8, November 2, 2014. Majelis Pendidikan Daerah Aceh.
- Sanjaya, W. (2011). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Swennen, A. & Van der Klink, M. (Editors). (2009). *Becoming a Teacher Educator: Theory and Practice for Teacher Educators*. New York: Springer.
- Supriadi, D. (1998). *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wahidin. 2015. *Sains dan Agama: Rekonstruksi Integrasi Keduanya*. Jogyakarta: Ombak.
- Wahidin. 2004. *Peta Vee, Peta Konsep dan Kemahiran Berfikir dalam Pengajaran Kimia di SMA*. Disertasi. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Zulrahmat Togala. 2014. Pendekatan saintifik, berpikir divergen, dan interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran (Makalah)
<https://zultogalatp.wordpress.com/2014/08/10/pendekatan-saintifik-berpikir-divergen-dan-interaksi-guru-siswa-dalam-proses-pembelajaran/http://rumahkemuning.com/2014/06/pengertian-pola-pikir/>

